

**MAKNA HIDUP DALAM MENCAPAI KEBAHAGIAAN BAGI  
PRIA YANG BELUM MENIKAH DI DESA  
SIDAREJA CILACAP**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh:**

**NOVITA SARI PUTRI NURHIKMAH**

**NIM. 2017101145**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novita Sari Putri Nurhikmah  
NIM : 2017101145  
Jenjang : S1  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi dengan judul “Makna Hidup dalam Mencapai Kebahagiaan bagi Pria Yang Belum Menikah di Desa Sidareja Cilacap” ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya yang saya susun sendiri. Kecuali ada beberapa hal yang diambil dari berbagai sumber dalam bentuk sitasi dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Juli 2024

Menyatakan



**Novita Sari Putri Nurhikmah**

**NIM. 2017101145**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN  
Skripsi Berjudul**

**MAKNA HIDUP DALAM MENCAPAI KEBAHAGIAAN BAGI PRIA YANG  
BELUM MENIKAH DI DESA SIDAREJA CILACAP**

Yang disusun oleh **Novita Sari Putri Nurhikmah** NIM. 2017101145 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at, 12 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Asep Amaludin, S.Pd., M.Si  
NIP. 19790217200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Rindha Widyaningsih, M.A  
NIP. 19841226202012 2 004

Penguji Utama

Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I  
NIP. 19791005200901 1 013

Mengesahkan,

Purwokerto, 2024

Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi saudara:

Nama : Novita Sari Putri Nurhikmah  
NIM : 2017101145  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Makna Hidup dalam Mencapai Kebahagiaan bagi Pria  
Yang Belum Menikah di Desa Sidareja Cilacap

Dengan diajukannya naskah skripsi ini kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Purwokerto, 04 Juli 2024

Pembimbing



Asep Amaludin, S.Pd., M.Si

NIP.198607172019031008

## MOTTO

“Jika memang ada suatu makna dalam kehidupan ini, maka pastilah ada sebuah makna dalam penderitaan. Penderitaan adalah suatu bagian dari kehidupan yang tidak dapat ditiadakan, sama halnya dengan nasib dan kematian. Tanpa adanya penderitaan dan kematian, kehidupan manusia tidak dapat lengkap.”

(Viktor E. Frankl, M.D., Ph.D)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Viktor Emil Frankl, "Man's Search for meaning," (Jakarta: Noura Books, 2019), hlm. 233.



# **MAKNA HIDUP DALAM MENCAPAI KEBAHAGIAAN BAGI PRIA YANG BELUM MENIKAH DI DESA SIDAREJA CILACAP**

Novita Sari Putri Nurhikmah  
NIM: 2017101145  
E-mail: [hikmahnovi8@gmail.com](mailto:hikmahnovi8@gmail.com)  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## **ABSTRAK**

Makna hidup merupakan sebuah kebutuhan yang harus dicapai oleh setiap individu, karena memberikan pengaruh akan keputusan langkah yang mereka jadikan tujuan hidup agar dapat menimbulkan nilai yang membuatnya berharga. Makna hidup juga dapat diartikan sebagai sejauh mana pengalaman yang telah diperoleh oleh individu sehingga mengarahkan kepada emosi positif dalam dirinya. Emosi positif adalah bentuk dari adanya perasaan bahagia yang dialami oleh individu, sebab kebahagiaan adalah kesenangan yang diwujudkan dengan hal – hal baik sehingga memunculkan kebermaknaan hidup bagi individu tertentu. Menikah sendiri merupakan hal yang menjadi penyempurna ibadah bagi umat islam utamanya. Pernikahan adalah pertemuan antara pria dan wanita dalam suatu ikatan yang sah dan diakui oleh Negara kebenarannya, sehingga dapat menghindarkan dari perbuatan maksiat yang sangat Allah SWT benci. Individu yang gagal dalam tahapan ini, akan mengalami banyaknya perubahan dalam hidupnya terlebih apabila hal tersebut terjadi pada pria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan deskripsi terkait gambaran Makna Hidup dalam Mencapai Kebahagiaan bagi Pria Yang Belum Menikah di Desa Sidareja Cilacap.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan, sumber data yang berupa primer dan sekunder berasal dari buku, jurnal dan analisis hasil wawancara yang dilakukan bersama subjek.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya aspek kebahagiaan yang mempengaruhi cara subjek dalam memaknai hidup, sebab cakupan luas yang meliputi pengalaman, penghayatan, penerimaan diri, dan keyakinan di setiap sikap dan perilaku individu. Kebahagiaan pula terdiri dari banyak indikator seperti kekayaan, jabatan, kesehatan dan tujuan hidup. Selain itu, jenis kebahagiaan telah dibagi menjadi tiga bagian menurut teori Ibn Al Haytham yaitu kebahagiaan jasmani, kebahagiaan dari segi perilaku terpuji, dan kebahagiaan yang abadi di akhirat. Pada penelitian ini ditemui bahwa subjek bisa merasakan kebahagiaan melalui perspektifnya masing – masing, karena kebahagiaan berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan kebahagiaan juga yang menjadikan subjek bisa memaknai kehidupannya.

**Kata Kunci : Makna hidup, Kebahagiaan, Pernikahan**

# THE MEANING OF LIFE IN ACHIEVING HAPPINESS FOR UNMARRIED MEN IN VILLAGE SIDAREJA CILACAP

Novita Sari Putri Nurhikmah

NIM: 2017101145

E-mail: [hikmahnovi8@gmail.com](mailto:hikmahnovi8@gmail.com)

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## ABSTRACT

The meaning of life is a need that must be achieved by every individual, because it influences the decisions they take to make their life goals in order to create values that make them worthwhile. The meaning of life can also be interpreted as the extent of experience that an individual has gained which leads to positive emotions within him. Positive emotions are a form of feelings of happiness experienced by individuals, because happiness is pleasure that is manifested by good things, thus giving rise to the meaning of life for certain individuals. Marriage itself is something that completes worship for Muslims primarily. Marriage is a meeting between a man and a woman in a bond that is legal and recognized by the State as true, so that it can prevent immoral acts that Allah SWT hates. Individuals who fail at this stage will experience many changes in their lives, especially if this happens to men. This research aims to find out and provide a description regarding the meaning of life in achieving happiness for unmarried men in Sidareja Village, Cilacap.

The method used in this research is a descriptive qualitative approach with observation and interview data collection techniques. Meanwhile, data sources in the form of primary and secondary come from books, journals and analysis of the results of interviews conducted with the subjects.

The results of this research show that there are aspects of happiness that influence the subject's way of interpreting life, because of the broad scope which includes experience, appreciation, self-acceptance, and beliefs in each individual's attitudes and behavior. Happiness also consists of many indicators such as wealth, position, health and life goals. Apart from that, the types of happiness have been divided into three parts according to Ibn Al Haytham's theory, namely physical happiness, happiness in terms of commendable behavior, and eternal happiness in the afterlife. In this research, it was found that subjects could feel happiness through their own perspectives, because happiness comes from within the individual himself and happiness also allows subjects to make sense of their life.

**Keywords: Meaning of life, Happiness, Marriage**

## PERSEMBAHAN

Tiada kata yang lebih indah untuk terucap selain rasa syukur kepada Allah SWT karena dengan keridhoan-Nya sehingga saya bisa berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga dengan keberhasilan atas karya sederhana yang saya buat ini dapat menjadi salah satu langkah awal untuk mencapai cita – cita. Oleh karena itu, karya ini dipersembahkan kepada:

1. Fakultas Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.





## KATA PENGANTAR

Segala syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat-Nya sehingga peneliti memperoleh kesempatan untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna Hidup dalam Mencapai Kebahagiaan bagi Pria Yang Belum Menikah di Desa Sidareja Cilacap.” Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diharapkan syafa’at-Nya di hari akhir nanti. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam proses memperoleh gelar akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada jenjang pendidikan Sarjana S1 dengan program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang bergelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Dalam penyusunan skripsi ini pasti tidak lepas dari adanya berbagai pihak yang terlibat dan ikut membantu di dalamnya, maka dari itu ijinlah peneliti untuk mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Asep Amaludin, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan masukan dalam proses pengerjaan tugas akhir ini sehingga dapat terselesaikan tepat waktu.
6. Imam Alfi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dengan memberi kritik dan saran membangun kepada peneliti.
7. Segenap Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti selama kuliah.

8. Kepala, Staf dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Kedua Orang tua tercinta ( Bapak Mohammad Thohari dan Ibu Isnatun) yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa dengan sepenuh ketulusan hati. Salam cinta peneliti serta ucapan terima kasih atas berbagai pengorbanan yang dilakukan.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem, yang telah banyak memberikan pengalaman hidup luar biasa dan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
11. Segenap perangkat Desa Sidareja yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Tiada kata yang bisa terucapkan oleh peneliti, melainkan ucapan terimakasih dan permintaan maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Semoga segala kebaikan tersebut dapat mendatangkan ke bermanfaat bagi peneliti kedepannya. Amin

Purwokerto, 04 Juli 2024

Penyusun



Novita Sari Putri Nurhikmah

NIM. 2017101145

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	21
A. Makna Hidup .....	21
B. Kebahagiaan .....	29
C. Pernikahan .....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
1. Pendekatan Penelitian.....	48
2. Jenis Penelitian .....	48

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
1. Subjek Penelitian.....	49
2. Objek Penelitian.....	49
D. Sumber Data.....	50
1. Sumber Data Primer.....	50
2. Sumber Data Sekunder.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Observasi.....	50
2. Wawancara.....	51
F. Metode Analisis Data.....	51
2. Penyajian Data.....	52
3. Penarikan Kesimpulan.....	52
G. Metode Validasi Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Profil Informan.....	55
B. Makna Hidup Pria Dewasa Madya Yang Belum Menikah.....	59
C. Kebahagiaan Menurut Pria Dewasa Madya Yang Belum Menikah.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	: Jumlah Laki – Laki Dewasa Madya yang Belum Menikah Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Tahun 2022.....	7
Tabel 2.	: Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pria Dewasa Madya Belum Menikah.....	58
Tabel 3.	: Persamaan dan Perbedaan Makna Hidup Dalam Kebahagiaan Pria Dewasa Madya Belum Menikah.....	75





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Analisis Data Model Miles & Huberman.....53



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara.....	83
Lampiran 2 : Transkrip Wawancara.....	84
Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian.....	92



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di dunia, setiap individu pasti akan mengalami yang namanya perkembangan sepanjang perjalanan hidup mereka diawali dari fase balita hingga lanjut usia, bahkan sampai akhir hayat. Untuk mencapai perkembangan tersebut maka setiap individu harus mampu memenuhi segala kebutuhan atau tugas yang harus dijalankan pada masing – masing tahapan perkembangan yang saling berpengaruh antara satu sama lain. Terjadinya kesulitan ketika pelaksanaan tugas pada tahap perkembangan tertentu akan menyebabkan hambatan atau keterlambatan dalam pencapaian tahap selanjutnya. Salah satu contoh dari tugas perkembangan individu pada tahap dewasa yaitu keinginan untuk memiliki pasangan atau pendamping hidup agar dapat membina sebuah keluarga yang harmonis. Tidak sedikit individu yang memilih untuk tetap sendiri karena merasa tidak bisa melalui tahapan ini. Tahap perkembangan yang dialami oleh masing – masing individu itu berbeda dan tidak semua dari mereka dapat menghadapinya dengan mudah sebab adanya hal tertentu yang mendasari terjadinya suatu permasalahan tersebut.<sup>2</sup>

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dengan akses yang cepat dalam berbagai bidang yang ada saat ini dapat menciptakan peluang pekerjaan yang besar dan menguntungkan. Indonesia pada masa sekarang tidak lagi memberikan batasan baik bagi pria maupun wanita untuk berkarya, dengan kata lain pria dan wanita dianggap sama atau sejajar derajatnya sehingga tidak ada perbedaan di antara keduanya dalam hal memperoleh hak pendidikan, berkarir dan sebagainya. Kondisi inilah yang akhirnya menjadi salah satu pemicu penundaan pernikahan pada

---

<sup>2</sup> Barbieditya Eramega, "Makna Kebahagiaan Pada Adiyuswa Pria Yang Melajang Dan Hidup Sendiri," *Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM* 4 (2018): 32.

generasi muda, karena kebanyakan dari mereka masih ingin menikmati hidupnya dengan berbagai alasan atau motif yang ada dalam diri masing – masing individu. Alasan itu bisa berupa trauma masa lalu, ingin hidup bebas, belum menemukan jodoh yang sesuai, terlalu sibuk dengan karir dan masih banyak lagi yang melatar belakanginya.<sup>3</sup>

Beberapa pria yang menganggap bahwa pernikahan akan membuatnya kehilangan sesuatu seperti halnya kebebasan, bahkan ada juga yang berasumsi bahwa pernikahan dapat mendatangkan kerugian bagi diri mereka. Aspek lain yang muncul dan mempengaruhi individu yang belum menikah adalah kurangnya pengetahuan terkait kesehatan alat reproduksi, dimana pria belum terlalu memikirkan akan permasalahan tersebut. Pernikahan justru menawarkan banyak keuntungan yang berupa peningkatan kesehatan, ekonomi dan rasa kebahagiaan ketika mereka melihatnya dari sudut pandang lain. Individu yang sudah menikah akan lebih jarang mengalami gangguan kesehatan mental jika dibandingkan dengan yang belum menikah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pernikahan membawa dampak positif terhadap produktivitas pria di dalam melakukan pekerjaan sehingga menjadikan mereka memperoleh kenaikan gaji dan juga promosi jabatan. Tidak sekedar itu saja, pria yang sudah menikah juga akan menemukan peranan dirinya sebagai seorang pemimpin keluarga. Oleh karena itu, para pria perlu merubah konsep pemikiran mengenai apa itu makna pernikahan dalam kehidupan.<sup>4</sup>

Pernikahan itu sendiri adalah terjalinnya hubungan yang saling mengikat antara pria dan wanita yang dianggap telah dewasa dan siap jiwa raga untuk melakukan janji suci secara sah dan sakral.<sup>5</sup> Dalam melakukan sebuah pernikahan tidak ada batasan usia yang menjadi tolak ukur prosesnya. Setiap individu bisa melakukan pernikahan di usia berapa saja karena tidak ada larangan untuk hal tersebut. Di Indonesia sesuai dengan peraturan Undang –

---

<sup>3</sup> Nanik, Ananda Lativa Putri, and Lucky A. S. Hariani, "Psychological Well Being Pria Dan Wanita Ditinjau Dari Status Pernikahan," *Temu Ilmiah Nasional HIMPSI*, no. November (2018):1-9.

<sup>4</sup> Nanik, Ananda Lativa Putri, and Lucky A. S. Hariani, "Psychological Well Being Pria Dan Wanita Ditinjau Dari Status Pernikahan," *Temu Ilmiah Nasional HIMPSI*, no. November (2018):1-9.

<sup>5</sup> Ety Listiyorini, "Kebahagiaan Pria Dewasa Madya Yang Melajang," 2020, 90, <http://digilib.uinsby.ac.id/43778/>.

Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang pernikahan bahwa salah satu yang menjadi syarat untuk menikah di KUA yaitu usia minimal 19 tahun baik bagi pria maupun wanita. Kebanyakan dari individu berpikiran bahwa idealnya usia untuk melangsungkan pernikahan yaitu berkisar 23 tahun bagi wanita dan 27 tahun bagi pria. Hal ini disebabkan karena pada rentang usia tersebut individu telah mampu mencapai kematangan secara psikologis yang mumpuni. Seorang individu baik pria maupun wanita yang sudah melampaui batas usia tersebut dan belum menikah maka akan mengalami masalah yang berkaitan dengan sosial atau lingkungan. Salah satu contoh masalah yang timbul adalah kecenderungan masyarakat dalam menerima individu tersebut.<sup>6</sup>

Hal ini terjadi karena perubahan rentang usia dalam keluarga dianggap sangat penting untuk menunjang keberlanjutan kehidupan seorang individu di masyarakat sekitar mereka. Masyarakat membuat permasalahan yang sebenarnya tidak merugikannya sama sekali justru yang dirugikan adalah individu tersebut serta keluarga yang bersangkutan. Penilaian masyarakat terhadap individu muda yang belum menikah tersebut menciptakan fenomena sosial baru dalam kehidupan. Fenomena tersebut tak jarang masih sering terjadi di tengah – tengah kehidupan bermasyarakat karena kecenderungan anggapan dan penilaian dari masyarakat yang ternyata membawa dampak besar dan cukup mempengaruhi psikologis individu tertentu. Sebagian besar individu yang telah menikah mengalami perubahan luar biasa berupa pembentukan komitmen atau rasa saling percaya yang tinggi sebagai simbol atas janji pernikahan yang sudah mereka lakukan.<sup>7</sup>

Perubahan itu muncul akibat dari kecenderungan akan adanya aspek kebahagiaan yang berkaitan erat dengan pernikahan. Sebagian besar individu yang sudah menikah menemukan kebahagiaan di usia ketiga pernikahannya dan beberapa dari mereka merasakan hal tersebut pada usia enam tahun

---

<sup>6</sup> Annida Dahrul and Rima Wilantika, "Peran Masa Lalu Terhadap Penderitaan Pria Melajang Sepanjang Hayat," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 1 (2020): 1-13.

<sup>7</sup> Annida Dahrul and Rima Wilantika, "Peran Masa Lalu Terhadap Penderitaan Pria Melajang Sepanjang Hayat," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 1 (2020): 1- 13.



setelah pernikahan berlangsung sehingga individu yang sudah menikah lebih memperoleh kebahagiaan yang berlipat jika dibandingkan dengan individu yang belum menikah. Pada individu yang sudah menikah mereka akan lebih merasakan peningkatan rasa kebahagiaan, karena mereka secara nyata telah mendapat dukungan dari pasangan dan kepercayaan diri mereka pun bertambah akibat dari adanya hubungan positif yang telah terjalin di antara keduanya. Selain itu, dengan dilakukannya pernikahan juga mampu memperluas hubungan sosial dengan individu lain. Jadi, pernikahan itu membuat individu bisa dengan mudah melakukan penyesuaian diri di dalam lingkungan pergaulan mereka.<sup>8</sup>

Berikut adalah salah satu ayat Al – Qur'an yang berisi tentang pernikahan yaitu Qs. An Nahl (16): 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً  
وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

Artinya: “Bagi kalian Allah SWT menciptakan pasangan (istri – istri) dari jenis kalian sendiri. Kemudian dari istri kalian itu diciptakan anak cucu keturunan, dan kepada kalian Dia berikan rezeki yang baik – baik”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa: *pertama*, Allah SWT menciptakan manusia untuk berpasangan – pasangan dari golongannya sendiri. Yang dimaksud dari golongannya sendiri yaitu penciptaan Hawa yang berasal dari tulang rusuk Nabi Adam As. *Kedua*, lahirnya anak cucu yang menjadi keturunanmu yang diberikan Allah SWT melalui istri kalian. *Ketiga*, Allah SWT akan mencukupkan kehidupanmu dengan memberikan rezeki yang baik – baik untuk kalian. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan mengenai tanda – tanda kebesaran Allah SWT yang berupa kehidupan antara pria dan wanita dengan sebuah ikatan pernikahan, sehingga mereka memiliki perasaan dan

---

<sup>8</sup> Annida Dahrul and Rima Wilantika, “Peran Masa Lalu Terhadap Penderitaan Pria Melajang Sepanjang Hayat,” *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 1 (2020): 1- 13.

tujuan yang sama. Selain itu, Allah SWT juga memberikan rezeki yang baik kepada mereka yang utamanya adalah keturunan.<sup>9</sup>

Islam menganjurkan bagi umatnya untuk melangsungkan pernikahan karena sebagai penyempurna dari ibadah yang dijalankan oleh setiap individu. Hal ini juga tercantum dalam hadits sebagaimana berisi penjelasan bahwa barangsiapa yang sudah sanggup di antara kalian untuk melaksanakan pernikahan, maka segerakanlah karena menikah dapat mengurangi pandangan yang buruk dan menjaga kehormatan. Hadits ini memang tidak menyebutkan usia bagi individu untuk melangsungkan pernikahan, akan tetapi memerintah individu yang sudah sanggup baik secara lahir maupun batin untuk menyegerakan hal tersebut sebagai bentuk dari menyempurnakan ibadahnya.<sup>10</sup> Maka dari itu, untuk melaksanakan pernikahan tidak memiliki batasan usia tertentu sehingga individu dapat memilih dalam menjalankan ibadah ini sesuai dengan kesiapan jiwa raganya.

Pernikahan bisa memunculkan kebahagiaan bagi masing – masing individu yang menjalaninya. Akan tetapi, hal ini tidak cukup kuat menjadi alasan bagi beberapa individu tertentu untuk melaksanakan pernikahan. Di Indonesia sendiri masih terbilang banyak yang tidak menjalani pernikahan dan memilih tetap hidup sendiri, baik itu dari pola pemikiran pria maupun wanita. Hal ini, bukan disebabkan karena mereka tidaklah memiliki hasrat ataupun keinginan untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Ada alasan tertentu yang menjadikan mereka enggan dalam membangun rumah tangga seperti halnya sudah sangat nyaman dengan kehidupannya yang sekarang, akibat dari luka trauma di masa lalu, ekonomi yang belum mapan, faktor psikologi yang terganggu atau kesehatan mental dan lain sebagainya. Sebenarnya dalam hal ini tidak ada batasan usia bagi mereka terutama pria untuk memiliki hasrat menikah, karena yang ada hanyalah penurunan kadar keinginan ketika sudah mencapai usia 40 tahun ke atas sehingga membuatnya merasa enggan untuk melangsungkan pernikahan. Individu yang telah

---

<sup>9</sup> Siti Khaezuran, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat - Ayat Pernikahan,” 2019, 19–68.

<sup>10</sup> Ety Listiyorini, “Kebahagiaan Pria Dewasa Madya Yang Melajang” (2020), <http://digilib.uinsby.ac.id/43778/>.

memasuki usia tersebut termasuk ke dalam tahap perkembangan dewasa madya yang mana memiliki tugas yaitu harus sudah menyatu dengan pasangan atau terikat pada suatu hubungan pernikahan. Individu yang gagal dalam melalui tahapan ini justru akan menimbulkan permasalahan salah satunya adalah kesulitan di dalam kehidupan sosial akibat dari penolakan yang masyarakat lakukan. Tidak jarang dari kebanyakan orang tua yang menginginkan anaknya segera menikah ketika sudah mencapai usia yang matang yaitu kisaran 21 – 28 tahun baik itu diperuntukkan untuk pria terlebih bagi wanita. Sebab pemerintahan telah membuat program bahwa pernikahan lebih dari usia 25 tahun sudah dikategorikan telat menikah.<sup>11</sup>

Konsep hasrat itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses penyusunan ID yang merupakan sistem kepribadian pada individu yang berdasarkan atas naluri bawaan. Sedangkan, ada juga definisi hasrat menurut pandangan Islam yang dicetuskan oleh Al – Ghazali yang mana terdiri dari susunan kata hawa yaitu kecenderungan individu terhadap hal yang dirasa sesuai dengan diri mereka dan nafsu adalah dorongan kuat yang memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan individu. Membahas berkaitan dengan hasrat sangatlah luas sebab cakupan yang bisa dikonotasikan ke dalam berbagai hal di kehidupan ini. Hasrat juga tidak dapat dipenuhi secara menyeluruh karena tidak akan habis sebab tidak adanya batasan usia di dalam penyalurannya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, meskipun adanya pernyataan dari program pemerintah tentang kategori telat menikah seharusnya tidaklah menjadi hambatan bagi individu di dalam pemenuhan tahap perkembangan dewasa awalnya. Hanya saja pola pikir masyarakat yang masih sempit sehingga menganggap bahwa hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang sangat serius.

---

<sup>11</sup> Rahmadani Syahfitri, "Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan," *Skripsi*, 2021, 13–17.

<sup>12</sup> Jarman Arroisi and Ahmad Rizqi Fadlilah, "Konsep Hasrat Perspektif Deleuze Dan Al-Ghazali (Analisis Perbandingan Makna Hasrat Dalam Psikologi)," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 63, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.8954>.

Berdasarkan uraian mengenai pernikahan dan hasrat di atas, yaitu bahwa sebenarnya setiap individu baik itu pria maupun wanita memiliki hasrat atau keinginan untuk menikah karena pernikahan sendiri merupakan suatu kebutuhan agar tidak menimbulkan hal – hal yang berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Seperti kita ketahui bahwa menikah adalah ibadah yang dianjurkan oleh Allah SWT sebagai pengingat akan karunia yang telah diberikan. Individu yang menunda pernikahan adalah mereka yang sedang menyiapkan mental dan fisiknya.

Berikut ini adalah data sensus penduduk terbaru yang berkaitan dengan pria dewasa madya yang belum menikah di Indonesia pada tahun 2022 yang tercatat dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) :<sup>13</sup>

**Tabel 1. Jumlah Pria Dewasa Madya yang Belum Menikah Sesuai dengan Data Badan Pusat Statistik Tahun 2022**

No	Usia	Jumlah Jiwa
1.	40 – 44	663.935
2.	45 – 49	375.471
3.	50 – 54	210.540
4.	55 - 59	119.506
<b>Total</b>		<b>1.369.452</b>

Dari data dalam Tabel 1. menunjukkan bahwa di tahun 2022 terdapat pria dewasa madya dengan rentang usia 40 – 59 tahun yang belum menikah yang berjumlah 1.369.452 jiwa. Hal ini menjadi sebuah gejala akan adanya kecenderungan dari individu yang belum bisa menyelesaikan tugas perkembangan pada tahapan dewasa awal sehingga akan menghambat tugas perkembangan berikutnya. Tahap dewasa awal merupakan masa dimana seorang individu baik pria maupun wanita dalam mencari jati diri dan kemandapan hidup. Tahapan ini juga sebagai masa reproduktif sebab menjadi masa yang penuh dengan permasalahan, perubahan nilai – nilai, membangun

<sup>13</sup> Jumlah Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan di Indonesia tahun 2022, <https://sensus.bps.go.id> diakses 13 Juli 2024

komitmen, saling ketergantungan dan pola adaptasi terhadap lingkungan baru.<sup>14</sup> Tugas perkembangan pada tahap dewasa awal yang harus diselesaikan oleh setiap individu meliputi aktif mengambil peran sosial di masyarakat, mandiri dalam pengelolaan emosi, menentukan pasangan hidup, membangun rumah tangga yang harmonis, menerima tanggung jawab dan menjadi Warga Negara yang berbudi luhur.<sup>15</sup> Havighurst, juga mengatakan terkait tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu mulai bekerja, melangsungkan pernikahan, mengasuh anak, dan pengelolaan dalam keluarga.<sup>16</sup> Masa dewasa awal adalah masa dimana seorang individu sangat sulit untuk menghadapi berbagai macam tugas atau persoalan yang timbul karena dipenuhi dengan berbagai tantangan yang harus dapat terselesaikan agar tidak berdampak pada tugas perkembangan di tahap selanjutnya.

Fenomena belum menikahnya individu di Desa Sidareja merupakan sebagian kecil dari besarnya fenomena yang telah terjadi hampir di seluruh bagian daerah di Indonesia. Fenomena ini dapat terjadi pada individu karena banyaknya faktor – faktor tertentu yang menjadi pemicu tidak terpenuhinya tahapan perkembangan individu tersebut. Sebenarnya tidak menikah bukanlah sesuatu yang buruk. Namun, anggapan masyarakat saja yang menjadikan bahwa individu yang tidak menikah itu memiliki pandangan yang buruk padahal seharusnya tidak seperti itu. Masyarakat sangat menentang keras individu yang telah memasuki usia dewasa madya tetapi tidak kunjung untuk menikah, maka tidak heran bahwa banyak masyarakat yang melakukan penolakan bahkan tidak menerima keberadaan individu tersebut sehingga mereka diasingkan dari kehidupan sosial. Waite dan Gallagher mengatakan bahwa orang menikah akan dapat bertahan hidup lebih lama dibandingkan dengan orang yang melajang atau bercerai. Pria yang tidak menikah,

---

<sup>14</sup> Preysi Sherly Siby, Lilies Sri, and Rachmawati Joesoef, "Interpersonal Skill Dan Penyelesaian Konflik Individu Pada Usia Dewasa Awal Pendahuluan," *Jurnal Ilmiah Solusi* 1, no. 4 (2022): 235–44.

<sup>15</sup> Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *Indonesian Journal of School Counseling* 3 (2019): 35–40.

<sup>16</sup> Ruri Fitriyani, "Subjective Well Being Pada ' Bujang Tua ' Muslim Dewasa Madya," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 83–89.



menunjukkan angka kematian 25% lebih tinggi dengan pria yang menikah. Sedangkan, wanita yang belum menikah memiliki angka kematian sebesar 50% lebih tinggi dari wanita yang menikah.<sup>17</sup>

Hasil penelitian terdahulu meliputi kebahagiaan ditinjau dari status pernikahan dan kebermaknaan hidup, di dalamnya menjelaskan bahwa pernikahan itu dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang serta dengan adanya pernikahan itu membuat kehidupan seseorang menjadi berharga. Pada penelitian tersebut ditunjukkan hasil survei kuesioner yang telah dilakukan sebagaimana hasilnya bahwa individu yang sudah menikah lebih memperoleh kebahagiaan jika dibandingkan dengan individu yang belum menikah, lalu komponen terpenting dalam pengendalian kebahagiaan adalah kebermaknaan hidup yang menjadi tujuan hidup dari individu tertentu sebagai pencapaian yang harus diraihinya, sehingga berdasarkan dari penelitian tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena belum banyak yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian semacam ini.<sup>18</sup>

Lokasi penelitian berada di Desa Sidareja. Untuk Desa Sidareja sendiri merupakan salah satu desa kecil di Kabupaten Cilacap. Desa ini adalah pusat daerah di pinggiran kota yang akses untuk menuju kota jaraknya relatif jauh, meskipun demikian desa ini sudah memiliki fasilitas publik yang cukup memadai seperti stasiun, terminal, rumah sakit dan terdapat juga mall dengan jangkauan yang mudah untuk diakses. Penelitian ini dilakukan di desa karena adanya hubungan yang kuat antar masyarakat sehingga ketika timbul suatu permasalahan sosial akan memunculkan respon baru baik yang mengarah positif maupun negatif.

Observasi yang peneliti lakukan adalah pada beberapa pria yang belum menikah tersebut yang berhubungan dengan kondisinya. Kondisi yang dimaksudkan disini berupa kesehatan fisiknya yang baik, individu sehat

---

<sup>17</sup> Ruri Fitriyani, "Subjective Well Being Pada ' Bujang Tua ' Muslim Dewasa Madya," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 83–89.

<sup>18</sup> Mauliawati Fatimah and Fathul Lubabin Nuqul, "Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan Dan Kebermaknaan Hidup," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 145, <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5125>.

secara jasmani namun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya menjadi seorang yang tertutup dan sangat jarang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Di lain kesempatan apabila ada tetangga yang mengajaknya bicara dia hanya memberikan respon seperlunya saja mungkin karena takut salah dalam berkata. Kondisi rohaninya tidak ada gangguan yang buruk karena mentalnya sendiri disini masih dikatakan terkontrol sebab dia mampu untuk mengendalikan emosi dalam dirinya.

Subjek penelitian rajin dalam melaksanakan sholat dan membaca Al – Qur'an. Sedangkan, untuk kondisi keluarga terutama orang tuanya merasa sangat khawatir dengan salah satu anggota keluarganya tersebut yang belum memenuhi tahapan perkembangan dewasanya yaitu untuk melangsungkan pernikahan. Kondisi ini didukung dengan adanya anggapan dari sebagian masyarakat sekitar yang mengatakan bahwa orang tua tersebut telah gagal dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini membahas mengenai **“Makna Hidup Dalam Mencapai Kebahagiaan Bagi Pria Yang Belum Menikah Di Desa Sidareja Cilacap.”**

## **B. Penegasan Istilah**

Dalam sebuah rangkaian penelitian untuk bisa memahami istilah yang muncul agar terhindar dari terjadi kekeliruan dalam pengkajian masalah maka diperlukan penegasan atau penjelasan dalam menganalisis fokus pembahasan. Istilah yang dimaksudkan di atas sebagai berikut:

### **1. Makna Hidup**

Makna hidup merupakan suatu kondisi dimana individu telah dapat menikmati pengalaman yang dialami selama hidupnya sesuai dengan sudut pandang mereka. Pengalaman tersebut dapat berupa kesenangan maupun penderitaan yang akan menjadikan hidup mereka bermakna.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Anisa Ultari Lisnanti and Herlin Nafilasari, “Pendekatan Konseling Viktor Frankl Dan Relevansinya Bagi Pendampingan Siswa Di Masa Krisis,” *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2023): 126–31.

Makna hidup adalah proses penghayatan dari setiap pengalaman yang telah individu rasakan.<sup>20</sup>

Adapun yang dimaksudkan dengan makna hidup dalam penelitian ini adalah penghayatan dari setiap pengalaman yang telah individu alami sebelumnya berupa kesenangan maupun penderitaan sehingga menjadikan kehidupannya bermakna.

## 2. Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah pengakuan secara sosial bagi pasangan yang mengikat janji suci sah dalam melakukan seksual.<sup>21</sup> Dengan kata lain, pernikahan dimaknai dengan terjalinnya ikatan suci antara pria dan wanita setelah diadakannya akad oleh kedua mempelai. Pernikahan merupakan suatu bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita dalam mencapai tujuan hidup bersama.<sup>22</sup>

Pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengakuan sosial bagi pria dan wanita melalui perjanjian suci yaitu akad yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan hidup, salah satunya berupa menjalankan ibadah karena fungsi pernikahan sebagai penyempurna.

## 3. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan perasaan senang yang berasal dari lahir dan batin seseorang.<sup>23</sup> Ada juga yang mengartikan kebahagiaan sebagai sesuatu kesempurnaan di dalam pembentukan emosi positif yang sangat bermakna.<sup>24</sup> Kebahagiaan merupakan perasaan dari dalam diri individu yang sifatnya mengarah pada hal positif.

---

<sup>20</sup> Ranny Surya Atmaja, "Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Belum Menikah" (2020).

<sup>21</sup> Annida Dahrul and Rima Wilantika, "Peran Masa Lalu Terhadap Penderitaan Pria Melajang Sepanjang Hayat," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 1 (2020): 1- 13.

<sup>22</sup> Halim Setiawan, "Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 59–74, <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.268>.

<sup>23</sup> Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al - Farabi," *BMC Microbiology* 17, no. 1 (2018): 1–14.

<sup>24</sup> Mauliwati Fatimah and Fathul Lubabin Nuqul, "Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan Dan Kebermaknaan Hidup," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 145, <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5125>.

Kebahagiaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesempurnaan yang diwujudkan dalam emosi positif sebagai sebuah perasaan senang paling berharga dan memiliki kebermaknaan mendalam dari diri seseorang terhadap segala hal di kehidupannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Makna Hidup dalam Mencapai Kebahagiaan bagi Pria Yang Belum Menikah di Desa Sidareja Cilacap ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis Makna Hidup dalam Mencapai Kebahagiaan bagi Pria Yang Belum Menikah di Desa Sidareja Cilacap.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pokok bahasan Makna Hidup dalam Mencapai Kebahagiaan bagi Pria Yang Belum Menikah di dalam menjalani kesehariannya.
- b. Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang di pertimbangkan dan berguna untuk penelitian berikutnya serta memperkaya pustaka di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Masyarakat
  - 1) Meningkatkan pemahaman tentang makna hidup yang dapat diperoleh berdasarkan pengalaman.
  - 2) Memberikan pengetahuan baru akan pengaruh kebahagiaan dalam proses memaknai hidup seseorang.

b. Bagi Prodi BKI

- 1) Memperkaya wawasan mengenai pemaknaan hidup dan kebahagiaan.
- 2) Menjadi sumber belajar dalam penelitian bagi mahasiswa.

**F. Kajian Pustaka**

*Pertama*, Jurnal dari Mauliawati Fatimah dan Fathul Lubabin Nuqul yang berjudul: “*Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup*” hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kebermaknaan hidup baik bagi yang sudah menikah maupun belum dikategorikan baik, karena secara keseluruhan hasil survei sekitar 65% merasa sangat bahagia dan 82% mengaku hidupnya bermakna ketika dikaitkan dengan pernikahan maka dapat disimpulkan bahwa hal – hal tersebut mampu mempengaruhi aspek kebahagiaan dan kebermaknaan hidup bagi setiap individu di dalam keberlangsungannya di dunia. Dalam jurnal ini juga diberikan masukan untuk penelitian selanjutnya yaitu mengenai subjek yang digunakan sebagai sampel sebaiknya lebih bervariasi dari segi usia sebab dengan adanya hal seperti ini akan memperoleh hasil yang lebih akurat. Maka dari itu, harus dilakukan perubahan terhadap pemahaman tentang cara individu dalam memaknai sebuah kebahagiaan di setiap aktivitas pada kehidupan mereka masing – masing.<sup>25</sup>

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimen berupa survei dengan subjek penelitian mahasiswa baik yang sudah menikah maupun belum menikah di rentang usia 19 – 25 tahun. Dengan jumlah sampel 60 orang yang sudah menikah dan 79 orang yang belum menikah. Variabel bebas yang digunakan yaitu status pernikahan dan kebermaknaan hidup, serta variabel terikat yaitu kebahagiaan.

---

<sup>25</sup> Mauliawati Fatimah and Fathul Lubabin Nuqul, “Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan Dan Kebermaknaan Hidup,” *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 145, <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5125>.



Persamaan di dalam penelitian ini dengan jurnal penelitian di atas yaitu dari segi pembahasannya yang sama – sama terkait pengaruh dari adanya pernikahan terhadap sebuah kebahagiaan yang dialami seorang individu yang menyadarkannya akan kebermaknaan hidup yang ingin dicapai dalam kehidupannya di dunia. Perbedaannya yaitu pendekatan yang dilakukan di dalam jurnal tersebut menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pengambilan sampel sebanyak 60 orang yang sudah menikah dan 79 orang yang belum menikah dengan subjek mahasiswa dalam rentang usia 19 - 25 tahun. Sedangkan, dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu akan menerapkan metode dengan pendekatan kualitatif. Subjeknya saya memfokuskan pada seorang pria dengan usia yang sudah masuk dalam kategori dewasa madya dan masih memutuskan melajang sampai sekarang.

*Kedua*, Skripsi Ety Listiyorini yang berjudul “*Kebahagiaan pria dewasa madya yang melajang*” hasil dari penelitian ini menyebutkan adanya tiga pria yang menjadi subjek penelitian dan masing – masing dari mereka mengartikan sebuah kebahagiaan itu berbeda persepsi. Arti kebahagiaan bagi subjek pertama yaitu mengenai waktu dan usaha untuk kebermanfaatannya dirinya di pesantren, jadi intinya dia merasa senang apabila berguna bagi orang lain. Arti kebahagiaan bagi subjek kedua adalah ketika dia bekerja sebagai pengajar sebab dia merasa bahwa ilmunya itu bermanfaat dan membantu siapapun yang ingin belajar. Terakhir, arti kebahagiaan bagi subjek ketiga adalah pada saat dia membantu sesama dengan membuka privat gratis untuk anak yang tertinggal dan dia akan merasa sangat sedih ketika gagal membuat siswanya paham terhadap apa yang dipelajari karena dia mengaku memiliki tanggung jawab yang besar akan hal tersebut.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan langkah eksplorasi secara mendalam terhadap suatu pemaknaan atas permasalahan yang berhubungan erat dengan sosial. Metode ini dilakukan melalui studi kasus dengan alasan agar lebih mudah untuk mengetahui ada tidaknya aspek

---

<sup>26</sup> Ety Listiyorini, “Kebahagiaan Pria Dewasa Madya Yang Melajang” (2020), <http://digilib.uinsby.ac.id/43778/>.

kebahagiaan pada tiga pria dewasa madya yang melajang tersebut dan memperoleh gambaran mengenai aspek kebahagiaan yang ditimbulkan oleh ketiga subjek penelitian tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi karya Ety Listriyorini adalah menggunakan metode pendekatan yang sama yaitu kualitatif dan pemilihan subjeknya pun sama yaitu dengan memfokuskan pada pria dewasa madya yang melajang. Selain itu, apabila dilihat dari pembahasannya juga mirip karena di dalamnya menghubungkan antara aspek kebahagiaan dengan kebermanfaatannya di dalam lingkungan sosialnya. Perbedaan dalam skripsi ini dengan rencana penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pengambilan tahapan pada pendekatan kualitatif.

*Ketiga*, jurnal dari Karel K. Himawan yang berjudul “*Menikah adalah ibadah: Peran Agama dalam Mengkonstruksikan Pengalaman Melajang di Indonesia*” hasil penelitian ini menyebutkan bahwa agama menjadi salah satu pemegang peran terpenting dalam wujud pemberian makna hidup pada pengalaman lajang yang dialami oleh individu tertentu, agama sebagai sarana dalam merubah perilaku yang maladaptif menjadi adaptif bagi individu karena ajaran spiritualnya. Contoh yang utama yaitu berkaitan dengan pernikahan dan zina.<sup>27</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan melakukan wawancara melalui zoom dan survei yang mana diikuti oleh 635 orang sebagai partisipan dengan usia 26 – 50 tahun. Dalam penelitian dilakukan 2 kali uji regresi yaitu yang pertama mengenai kepuasan hidup melajang dan yang kedua adalah merasa kesepian dalam kesendirian.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penekanan dalam aspek pernikahan yang dapat merubah seorang individu dalam berperilaku dan memaknai sebuah kehidupan di dunia. Untuk perbedaannya adalah metode yang digunakan merupakan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Segi pembahasan

---

<sup>27</sup> Karel K. Himawan, “Menikah Adalah Ibadah: Peran Agama Dalam Mengkonstruksi Pengalaman Melajang Di Indonesia,” *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 2 (2020): 120, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.56548>.

jurnal tersebut menyertakan peran spiritual dengan pengalaman melajang yang dialami individu tertentu dan hal tersebut tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

*Keempat*, Skripsi dari Christira Irenna Wilhelmina Bolla dengan judul “*Subjective well being pada laki – laki dewasa madya yang belum menikah*” dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada tiga aspek yang berhubungan dengan keadaan kesejahteraan subjektif pada pria tersebut antara lain kepuasan hidup, dampak positif dan negatif yang mana keduanya berikatan erat dengan emosi individu sebagai sebuah sikap dalam mereaksikan pengalaman mereka.<sup>28</sup>

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan analisis melalui pendekatan deduktif. Metode ini dipilih dengan alasan sebagai pengujian ulang atau pengkajian kembali mengenai teori – teori yang sudah ada dan juga agar dapat memunculkan aspek dari objek penelitian tersebut.

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan hasil skripsi di atas yaitu penggunaan metode kualitatif. Subjek yang dipilih yaitu pria dewasa madya yang belum menikah. Sedangkan, perbedaannya dapat terlihat dari sisi pokok pembahasannya karena pada skripsi tersebut meneliti hubungan pernikahan dengan faktor kesejahteraan seorang pria dan untuk penelitian ini sendiri mengaitkan pernikahan dengan pemaknaan hidup bagi seorang pria dalam mencapai kebahagiaannya.

*Kelima*, Jurnal dari Annida Dahrul, Rima Wilantika dkk “*Peran masa lalu terhadap penderitaan pria yang melajang sepanjang hayat*” hasil penelitian ini adalah tentang cara individu yang sulit bergaul sebagai dampak atas status lajang yang dia pilih akibat dari penderitaan masa lalu yang dirasakannya. Terdapat hasil lain yang timbul dalam bentuk penerimaan diri yang rendah dan hubungan dengan lingkungannya juga memberikan dampak pada tujuan hidup pria tersebut kedepannya. Dalam hal ini sudah sangat jelas

---

<sup>28</sup> Chistira irenna wilhelmina bolla, “Subjective Well-Being Pada Laki - Laki Dewasa Madya Yang Belum Menikah” (2019).

bahwa individu tersebut memiliki keinginan untuk berumah tangga dengan pasangan impian mereka.<sup>29</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologis interpretatif yang bertujuan dalam penemuan pengalaman subjek. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu lima pria dengan usia 40 – 42 tahun yang sesuai kategori dewasa madya yang belum menikah secara sampling.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal di atas yaitu dari sisi pemilihan subjek dan metode penelitian yang akan digunakan. Analisis pembahasan jurnal tersebut memfokuskan pada dampak pria yang melajang dengan tujuan hidup dan hal ini juga akan dibahas dalam penelitian karena berkaitan dengan pencarian tujuan hidup dari pria yang melajang. Sedangkan, perbedaannya yaitu terletak pada penerapan pendekatan fenomenologis di dalam metode kualitatif yang dipilih dan jurnal tersebut lebih menegaskan pada status lajang yang dialami seorang pria.

*Keenam*, Jurnal dari Sindhy Mariam Magdalena Pello dan Christiana Hari Soetjningsih dengan judul “*Kebahagiaan Pada Wanita Dewasa Madya Yang Melajang*” hasil penelitian ini berupa konsep bahagia yang berbeda dari wanita madya yang memutuskan untuk melajang tanpa menginginkan adanya pasangan dalam hubungan pernikahan. Mereka tetap dapat merasakan kebahagiaan meskipun tidak menikah, bagi mereka suatu rasa bahagia itu bisa berasal melalui interaksi yang baik dengan para tetangga dan karena mereka melakukan kegiatan yang disukai. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa faktor terkuat yang menjadi alasan dan sangat berpengaruh terhadap rasa bahagia mereka adalah religiusitas.<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan agar dapat mengetahui gambaran kebahagiaan

---

<sup>29</sup> Annida Dahrul and Rima Wilantika, “Peran Masa Lalu Terhadap Penderitaan Pria Melajang Sepanjang Hayat,” *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 1 (2020): 1- 13.

<sup>30</sup> Sindhy Mariam Magdalena Pello and Christiana Hari Soetjningsih, “Kebahagiaan Pada Wanita Dewasa Madya Yang Melajang” 16, no. 1 (2020): 634–43.



pada wanita madya yang memilih untuk melajang. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua wanita dengan usia kisaran 40 – 65 tahun yang memang belum menikah.

Persamaan dalam penelitian yang saya lakukan dengan jurnal ini terletak pada aspek kebahagiaan yang dirasakan oleh individu yang tidak menikah karena memutuskan untuk tetap melajang walaupun di usia madya sekalipun. Selain itu, metode yang digunakan sama yaitu kualitatif. Perbedaan yang terlihat jelas yaitu subjek penelitiannya karena untuk jurnal sendiri mengambil sampel wanita dan dalam penelitian saya adalah pria. Hal yang membedakan lagi yaitu jenis pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini adalah fenomenologi dan untuk penelitian saya memilih menggunakan jenis pendekatan deskriptif.

*Ketujuh*, Jurnal dari Monalisa Octaviana Tampubolon dan Yohanis Frans La Kahija yang berjudul “*Pengalaman Melajang Wanita Adiyuswa Di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa : Interpretative Phenomenological Analysis*” dari penelitian ini didapatkan hasil dengan dibaginya tiga garis besar pembahasan atau tema meliputi kemantapan hidup melajang, upaya penyesuaian hidup, dan pengalaman bersama pria. Terdapat tema khusus yang mendukung penelitian jurnal ini yaitu berkaitan dengan kepedulian sosial partisipan yang dikembangkan.<sup>31</sup>

Penelitian ini dengan metode analisis fenomenologis interpretatif yang mana memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai pentingnya dinamika psikologi dari kondisi individu yang melajang di usia lanjut. Individu yang dimaksudkan dalam jurnal yaitu wanita usia 60 tahun ke atas yang memang memutuskan untuk melajang selama hidupnya sebagai sampel yang peneliti pilih dan merupakan wujud dari adanya suatu fenomena tersebut.

Persamaan penelitian dengan jurnal di atas berada pada fokusnya dalam mengungkap fenomena unik yang masih sering terjadi di masyarakat agar

---

<sup>31</sup> Monalisa Octavia Tampubolon and Yohanis Franz La Kahija, “Pengalaman Melajang Wanita Adiyuswa Di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa : Interpretative Phenomenological Analysis,” *Jurnal EMPATI* 9, no. 1 (2020): 65–71, <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26923>.

memperoleh gambaran dan informasi yang konkret secara kontekstual mengenai suatu peristiwa yang terjadi serta dialami oleh individu tertentu. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga sama yaitu kualitatif dan pembahasannya pula menekankan pada fenomena individu yang memutuskan melajang atau tidak menikah dalam hidupnya, hanya saja penelitian saya lebih menonjolkan aspek perasaan bahagia sedangkan jurnal di atas cenderung pada faktor psikologi yang di dalamnya terdapat aspek kebahagiaan yang termasuk menjadi bagiannya. Perbedaan antara penelitian saya dengan jurnal di atas selain daripada subjeknya adalah fokus pembahasannya yang mana faktor psikologi lebih menyeluruh karena aspek kebahagiaan merupakan salah satu unsur yang terdapat di dalam psikologi individu tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas dengan apa yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal pembahasan tentang makna hidup dalam mencapai kebahagiaan pria muda yang belum menikah. Dengan adanya perbedaan inilah yang nantinya akan menjadikan penelitian tersebut memperoleh hasil yang diharapkan sebagai bentuk pengembangan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan kemudahan dan merinci hal apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri atas 5 BAB, yaitu:

**BAB I.** Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.

**BAB II.** Kajian Teori yang berisi: 1. Makna Hidup, 2. Kebahagiaan, 3. Pernikahan.

**BAB III.** Metode Penelitian yang berisi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.



**BAB IV.** Penyajian Data dan Analisis Data yang berisi: Gambaran Umum tentang studi kasus Makna Hidup dalam Mencapai Kebahagiaan bagi Pria Yang Belum Menikah di Desa Sidareja.

**BAB V.** Penutup yang berisi: Kesimpulan dan Saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Makna Hidup**

##### **1. Pengertian Makna Hidup**

Makna hidup adalah sebuah hal yang memiliki arti yang khas bagi individu tertentu dan hanya dapat dipahami oleh individu tersebut sebagai wujud dari rasa kepuasan akan suatu keinginan dalam mencari penilaian pada kebermaknaan hidup. Makna hidup juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang itu mampu bertahan untuk keberlangsungan hidupnya dengan cara tertentu. Menurut Ancok dalam kutipan Lia Atsniyah, seorang individu akan merasakan kehidupan yang bermakna ketika dia mampu mengambil sebuah pilihan untuk hidupnya. Makna hidup sebenarnya bukan hanya tentang kesenangan, akan tetapi hal ini juga dapat ditemukan melalui penderitaan yang memberikan hikmah kepada individu yang mengalami suatu kejadian tertentu.<sup>32</sup> Makna hidup adalah segala keputusan yang individu yakini mengarah pada hal positif, meski terkadang jalan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Maka dari itu, setiap individu harus pandai dalam memaknai kejadian yang memang sudah menjadi takdirnya.

Viktor E. Frankl mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebermaknaan hidup yaitu sebuah kondisi untuk mengetahui sejauh mana seorang individu itu telah menikmati pengalaman di dalam kehidupannya dari perspektif mereka. Hal ini, dikenal dengan teori logoterapi yang menjelaskan bahwa hidup bermakna justru berawal dari penderitaan yang akan membentuk pertahanan diri agar tetap bisa hidup. Upaya pertahanan diri tersebut dinamakan resiliensi yang pada akhirnya menjadikan kehidupan seseorang bermakna. Selain itu, Frankl juga menyebutkan

---

<sup>32</sup> Lia Atsniyah and Ratna Supradewi, "Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal," *Universitas Islam Sultan Agung*, 2019, 361–66.

bahwa setiap kebermaknaan hidup individu memiliki sifat yang tidak bergantung dengan orang lain dalam pencapaian hidup yang bermakna serta di dalam diri mereka tidak ada karakteristik pribadi khusus untuk mewujudkan keinginan tersebut. Makna hidup juga meliputi hal khusus bersifat personal yang diyakini penting dan dirasa benar untuk dijadikan pedoman dalam penentuan tujuan hidup yang akan dicapai oleh mereka. Dikatakan seperti itu, karena menekankan pada sisi subjektif apabila dikaitkan antara individu dengan pengalamannya. Individu yang sudah bisa membuat keputusan sendiri dalam memilih apa yang ada, maka dia telah mengerti mengenai sesuatu yang menjadi kebermaknaan di dalam hidupnya. Selain itu, ketika individu tersebut mampu memenuhi keinginannya maka dia akan merasakan bahwa hidupnya itu berharga sehingga muncul sebuah kebahagiaan sebagai bentuk apresiasi dari pentingnya kehidupan.<sup>33</sup>

Abraham Maslow menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan suatu kebutuhan yang harus dikembangkan atau sebuah pemenuhan dengan tujuan kesehatan yang sifatnya idealisme sehingga individu memiliki kebebasan dalam menentukan makna dan mengaktualisasikan diri yang berupa perwujudan atas adanya kemampuan spiritual pada individu tersebut. Yalom menjelaskan kebermaknaan hidup itu diciptakan oleh individu itu sendiri dan bukan berasal dari faktor eksternal. Kebermaknaan hidup bermula dari keyakinan terhadap diri yang mengharuskan individu itu mau berjuang untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya. Lubis dan Maslihah menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan penghayatan dalam menemukan sesuatu yang berharga dan penting sehingga menjadi alasan bagi individu tersebut untuk hidup. Penghayatan yang dimaksudkan disini adalah membuat individu merasa lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan mulia yang harus terpenuhi.

---

<sup>33</sup> Bastaman, *Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010).hlm 3

Tamara menyebutkan makna hidup merupakan keyakinan menyeluruh akan cita – cita mulia yang dimiliki oleh individu di dalam menjalankan kehidupan dengan rasa tanggung jawab penuh berupa sikap dan perilaku yang semestinya. Bastaman juga berpendapat bahwa makna hidup merupakan suatu proses dimana seorang individu mengubah konsep penghayatan kehidupan yang tadinya tidak bermakna menjadi sangat bermakna.<sup>34</sup>

Intinya adalah setiap individu perlu memutuskan hal yang menjadi pilihannya di dalam menjalani kehidupan. Selain itu, makna hidup berhubungan erat dengan sikap dan perilaku individu itu sendiri karena hal tersebut yang membuat dirinya berharga dan dinilai baik di pandangan masyarakat sekitar. Penghayatan terhadap setiap pengalaman yang telah dilalui individu juga memberikan pengaruh pada kepuasan dalam kebermaknaan hidup seorang individu tertentu yang ditandai dengan perasaan bahagia sehingga kehidupannya memiliki tujuan yang jelas sebab mengerti betul akan hal apa yang menjadi keinginan dari diri individu tersebut.

## 2. Aspek – Aspek Kebermaknaan Hidup

Individu yang sudah memahami tentang kebermaknaan hidupnya karena telah menentukan tujuan yang ingin dicapainya, pasti akan menunjukkan sikap optimis dan lebih dapat mengarahkan dirinya untuk bisa mengembangkan potensi dalam dirinya agar keinginan tersebut bisa segera tercapai. Dalam kebermaknaan hidup terdapat tiga aspek yang berhubungan erat antara satu sama lainnya yaitu:<sup>35</sup>

### a. Kebebasan Berkehendak

Manusia sebagai makhluk dengan potensi luar biasa, ternyata juga memiliki keterbatasan tertentu. Keterbatasan yang dimiliki manusia terbagi ke dalam beberapa aspek meliputi ragawi (tenaga, usia, dan

---

<sup>34</sup> Ranny Surya Atmaja, “Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Belum Menikah,”no.4(2020): 23.

<sup>35</sup> Sugiarto, “Teori Pemaknaan Dalam Hidup,” *Journal Article* 4, no. 1 (2019): 1–23.

daya tahan), kejiwaan (bakat, minat, keterampilan dan karakter), kerohanian (ketaatan, keimanan dan rasa cinta), sosial budaya (dukungan sosial, kesempatan dan tanggung jawab). Sedangkan, kebebasan dapat diartikan sesuatu yang sifatnya tidak ada batasannya atau mengenai cara menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu seperti halnya dari segi psikologis, ekonomi, dan sosial budaya. Dengan kata lain, kebebasan berarti kondisi yang dimiliki setiap individu untuk menentukan sikap terhadap lingkungan dan diri sendiri.

Dengan adanya kebebasan berkehendak menunjukkan bahwa setiap individu dapat memutuskan kebermaknaan hidupnya melalui dua faktor yaitu faktor luar dirinya seperti ekonomi, kebudayaan dan sosial maupun faktor dari dalam dirinya berupa psikologis. Sebenarnya setiap individu memiliki aspek kebebasan berkehendak ini, hanya saja individu yang sudah dapat menemukan cara memaknai kehidupannya lebih mudah dalam melakukan proses adaptasi dengan lingkungan dan orang lain di sekitarnya serta dengan dirinya.

Terdapat pula sebuah istilah "*The Self Determining Being*" yang merupakan julukan atas kehormatan manusia, karena meskipun setiap manusia itu memiliki keterbatasan tetapi juga memiliki kebebasan serta kemampuan dalam mengubah suatu kondisi hidupnya demi dapat meraih kehidupan yang berkualitas. Kebebasan ini juga harus disertai dengan sikap tanggung jawab agar tidak menimbulkan kesewenang – wenangan sehingga menjadi hal terpenting dan perlu diperhatikan.

b. Kehendak Hidup Bermakna

Kehendak hidup yang bermakna adalah sebuah keinginan dari setiap individu agar dapat menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang banyak sehingga bisa mempengaruhi mereka agar melakukan kegiatan atau pekerjaan yang memberinya kepuasan dan rasa bahagia di dalam kehidupannya. Setiap individu selalu menginginkan dirinya berbeda dengan yang lain, sehingga perasaan ingin menonjolkan dirinya itu sangat besar. Keinginan untuk mampu menjadi pribadi yang mandiri,



menjadi seorang yang mencintai dan dicintai, menjadi seorang yang bermanfaat dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini sangat jelas akan perjuangan yang penuh semangat untuk bisa mencapai suatu cita – cita dan tujuan hidup. Sebaliknya, tidak ada seorangpun yang hidup tanpa tujuan karena hal tersebut akan menjadikannya tidak terarah.

Semua individu di dunia ini tentu memiliki hasrat atau keinginan untuk bisa memberikan manfaat karena hal tersebut akan membuatnya merasa senang serta orang – orang yang menerima kebaikan dari kebermanfaatannya itu akan menganggap bahwa individu yang melakukannya memperoleh penilaian positif sehingga muncul sikap menghargai diri sendiri. Maka dari itu, memiliki kehendak hidup yang bermakna bisa diwujudkan oleh setiap individu dengan cara melakukan kegiatan positif yang membawa manfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh individu agar tercipta suatu kehidupan yang penuh makna tersebut.

Jadi, keinginan merupakan gambaran yang mendasari bahwasannya setiap individu membutuhkan kehendak yang menjadi tujuan untuk mencapai kebermaknaan dalam hidupnya. Keinginan adalah motivasi utama dalam diri individu agar dapat memperoleh kehidupan yang bermakna dengan cara melakukan kegiatan – kegiatan yang bermanfaat seperti halnya bekerja, belajar, dan lain sebagainya.

c. Memaknai hidup

Memaknai hidup yaitu suatu hal yang dirasa penting, benar dan dapat memberikan nilai khusus untuk seseorang. Dalam memaknai hidup seorang individu harus melewati proses untuk mencari hal – hal yang menjadi tujuan dan keinginan hidupnya yang perlu dipenuhi. Seorang individu tidak dapat memaknai hidupnya maka nantinya bisa memicu terjadi suatu permasalahan yang mempengaruhi psikologi individu tersebut bahkan orang lain di lingkungan sekitarnya. Agar dapat memaknai hidup seorang individu memang harus berusaha keras



agar menemukan tujuan dan hal yang diinginkan karena hal tersebut adalah salah satu tahapan awal dalam memperoleh arti dari kehidupan yang sesungguhnya. Makna hidup yang terpenuhi akan menjadikan individu merasa bahagia sebagai bentuk keberhasilan atas cita – citanya. Ternyata makna hidup dapat ditemukan oleh setiap individu dengan kondisi yang berbeda – beda. Seperti adanya ungkapan “Hikmah dalam Musibah” maupun “Makna dalam Derita” ini menunjukkan bahwa makna hidup tetap dapat ditemukan meski dalam kondisi buruk sekalipun, karena di dalamnya mengandung tujuan hidup yang harus terpenuhi.

Bastaman membagi aspek kebermaknaan hidup ke dalam enam pokok pembahasan sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Pemahaman Diri merupakan upaya peningkatan kesadaran terhadap buruknya keadaan saat ini dan keinginan yang besar untuk menjadikannya lebih baik, karena individu yang memiliki pemahaman diri objektif akan mudah mengerti akan potensi dalam dirinya yang bisa dikembangkan berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan yang ada. Maksud dari potensi yaitu kecerdasan, spiritualitas, dan kemampuan mengubah diri yang dimiliki oleh setiap individu.
- b. Makna Hidup yaitu nilai penting yang telah menjadi bagian dari individu sehingga membuatnya berarti dalam menjalani kehidupan dan dapat memenuhi fungsi akan cita – cita yang ingin dicapai.
- c. Perubahan Sikap merupakan perubahan yang tadinya bersifat maladaptif dalam menghadapi suatu permasalahan hidup menjadi adaptif. Yang dimaksudkan disini adalah individu dengan sikap negatif berubah mengarah kepada sikap positif. Mudahnya ketika individu bertindak keburukan lalu melakukan kebaikan. Purwanto mengartikan sikap sebagai suatu kecenderungan terhadap reaksi dari

---

<sup>36</sup> Viqri Novielza Putri et al., “Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos,” *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 2 (2020): 126–35, <https://doi.org/10.24036/4.24367>.

baiknya respon yang berhubungan dengan seseorang, benda maupun situasi tertentu tentang diri sendiri.

- d. Keterikatan Diri adalah komitmen yang dibangun dalam diri individu agar dapat menentukan tujuan sehingga menjadikan kehidupan yang bermakna. Dengan usaha yang individu lakukan di dalam pengambilan keputusan atau proses mencari tujuan hidup maka akan menimbulkan tekad yang kuat untuk bisa mencapai hal tersebut. Tekad inilah yang dikenal dengan istilah komitmen.
- e. Kegiatan Terarah merupakan usaha yang sengaja dilakukan secara sadar dengan tujuan utama dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat agar menjadi suatu keterampilan yang sifatnya positif sehingga dapat mempermudah jalan untuk mencapai kebermaknaan hidup. Seseorang yang telah menemukan makna hidup maka hal tersebut adalah tahapan awal sebagai usaha mengubah sudut pandang dirinya melalui kreativitas yang dimiliki dan penghayatan positif akan keadaan atau pengalaman yang kurang menguntungkan menjadi sebaliknya.
- f. Dukungan Sosial adalah adanya kehadiran seseorang yang memiliki keakraban dan kedekatan serta selalu memberikan bantuan ketika dibutuhkan sehingga sangat dipercaya oleh individu tersebut. Dukungan sosial yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu dapat berupa semangat, simpati, empati, penghargaan, pertolongan dan kasih sayang yang membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai oleh orang lain.

### 3. Langkah – Langkah untuk Memperoleh Kebermaknaan Hidup

Menurut Fabry, selain daripada aspek ada juga langkah – langkah yang perlu dilakukan oleh seorang individu agar memperoleh makna hidup di antaranya:<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Atina Nuzulia, "Makna Kehidupan Wanita Madya," *Angewandte Chemie International Editi 1* (2020): 5–24.

a. Aktivitas Bermakna

Seorang individu sudah memiliki kebebasan dalam bersikap, akan tetapi saat ini yang menjadi permasalahan yaitu kesulitan untuk mencari pekerjaan karena sedikitnya pemberian makna pada setiap aktivitas yang dilakukan. Pekerjaan yang ada hanya sebatas bagian mesin yang tidak memberi kesempatan dalam pengembangan potensi dan kreatifitas dari individu yang melakukan pekerjaan tersebut sehingga pengalaman yang didapatkan menjadi berkurang.

b. Makna dari Pengalaman Pribadi

Pengalaman dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menemukan kebermaknaan hidup seperti halnya melalui keindahan, kejujuran dan cinta. Contohnya adalah para pencinta alam yang hobi mendaki gunung, seorang seniman yang menampilkan maha karyanya, seorang ilmuwan saat melakukan penelitiannya, atau bisa juga seorang mahasiswa dalam capaian kuliah yang sedang ditempuh.

c. Makna dalam Bersikap

Makna yang dimaksud dalam hal ini adalah tentang cara merubah sikap dan pandangan ketika berada pada suatu keadaan tertentu, karena dalam menentukan kebermaknaan hidup tidaklah membutuhkan pengalaman berupa penderitaan. Seorang individu akan lebih mudah memperoleh makna dalam kehidupannya ketika telah mampu menerima segala keadaan yang ada dan menyikapinya dengan bijaksana.

Kesimpulan dari ketiga langkah diatas yaitu individu akan memperoleh makna dalam hidupnya dengan cara memenuhi kebutuhan dan memaksimalkan potensi diri melalui penghayatan ketika bekerja. Selain itu, makna hidup juga dapat ditemukan karena adanya keindahan, kejujuran dan cinta. Makna hidup akan mudah diperoleh individu yang telah mampu mengendalikan diri sendiri dengan bijaksana dalam bersikap di segala keadaan.

#### 4. Nilai untuk Mencapai Kebermaknaan Hidup

Untuk mewujudkan makna kehidupan terdapat beberapa nilai sebagai sarana dalam mencapainya yaitu:

- a. Kreatif maksudnya adalah proses menuangkan ide yang menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai ekonomis ataupun lainnya. Biasanya nilai ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas melalui tindakan dengan hasil yang terlihat maupun gagasan yang merupakan ungkapan tidak terlihat.
- b. Pengalaman merupakan bentuk penerimaan yang dialami setiap individu terhadap suatu pemberian makna di dalam menjalani kehidupan seperti halnya tercapai kebenaran bersama.
- c. Nilai bersikap yaitu suatu keadaan atau kondisi dimana hal tersebut tidak bisa untuk diubah dan dihindari oleh setiap individu yang hidup. Maka dari itu, pada saat individu mengalami kondisi tersebut satu – satu jalan yang bisa dilakukan adalah dengan menerimanya.

Tidak hanya tiga, akan tetapi Bastaman menambahkan lagi nilai tersebut yang meliputi nilai harapan yaitu suatu keyakinan akan terjadinya hal baik yang dapat merubah suatu kejadian menjadi sebuah keberuntungan, karena pada dasarnya harapan bisa memberikan peluang dan solusi dalam terciptanya tujuan baru yang menimbulkan sifat optimis untuk masa depan gemilang yang berasal dari dalam diri individu.<sup>38</sup>

## B. Kebahagiaan

### 1. Pengertian Kebahagiaan

Seligman dalam kutipan Sarah Hafiza mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah sebuah perasaan positif yang mendorong seorang individu agar mau melakukan hal – hal baik. Kebahagiaan disini dijadikan sebagai konsep yang mengacu pada aktivitas dan emosi positif. Seligman

---

<sup>38</sup> Atina Nuzulia, "Makna Kehidupan Wanita Madya," *Angewandte Chemie International Editi 1* (2020): 5–24.

membagi konsep dari kebahagiaan ke dalam beberapa aspek tertentu yang dapat menunjang keberlangsungan kehidupan seseorang di dunia. Adapun dua faktor yang dijelaskan oleh Seligman berkaitan dengan kebahagiaan yaitu faktor internal seperti kepuasan diri dan faktor eksternal seperti pernikahan, pendidikan, dan kesehatan.<sup>39</sup>

Kebahagiaan merupakan keadaan pikiran individu yang ditandai dengan sebuah kepuasan, cinta dan kesenangan yang dimilikinya. Di dalam pencapaian kebahagiaan terdapat beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk memahami hal tersebut. Pendekatan yang diterapkan dalam mencari arti kebahagiaan di antaranya yaitu psikologis, filsafat dan agama.<sup>40</sup> Misalnya arti kebahagiaan dengan pendekatan psikologi melalui teori humanistik. Yang mana istilah “*Human*” dalam bahasa Indonesia berarti manusia. Manusia merupakan makhluk yang Allah SWT ciptakan paling sempurna karena berbekal akal sehingga teori ini memberikan pandangan terhadap kebahagiaan bahwa manusia menjadi makhluk yang kreatif, dapat mengendalikan diri atas dasar nilai yang dimilikinya dan mampu menentukan pilihannya sendiri.<sup>41</sup> Dengan kata lain, setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih akan jalan kehidupan mereka dalam mencapai kesuksesan dan merasakan kebahagiaan.

Konsep kebahagiaan yang sering digunakan adalah hedonisme sebagai teori berpikir dari kesejahteraan individu. Kebahagiaan merupakan suatu bagian terpenting didalam kehidupan individu karena keadaan yang ingin dicapai oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa adanya batasan usia. Selain itu, kebahagiaan menjadi bentuk penilaian atau evaluasi atas dimensi kehidupan. Kebahagiaan itu bukan sekedar perasaan atau pikiran

---

<sup>39</sup> Sarah Hafiza and Marty Mawarpury, “Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018): 59–66, <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>.

<sup>40</sup> Rahmat Aziz, “Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar,” *Proyeksi* 6, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.30659/p.6.2.1-11>.

<sup>41</sup> Eka rahmadani Anugrah et al., “Gambaran Kesuksesan Dan Kebahagiaan (Pendekatan Filsafat Ilmu Perspektif Psikologi Humanistik),” *Jurnal Intervensi Psikologi* 2 (2019): 1–15.



senang saja, namun hal ini berhubungan dengan keseluruhan fenomena yang terjadi seperti sosial dan emosional.<sup>42</sup>

Menurut Lazarus kebahagiaan adalah suatu cara membuat langkah – langkah dengan menghadirkan akal dalam merealisasikan tujuan hidup yang ingin dicapai sehingga individu diharapkan untuk lebih proaktif agar terciptanya kebahagiaan tersebut. Lazarus menempatkan kebahagiaan sebagai aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang berada dalam cakupan logika atau kognitif individu. Selain itu, Lazarus menyebutkan kebahagiaan sebagai bentuk interaksi yang mewakili adanya hubungan antara individu dengan lingkungannya.<sup>43</sup>

Kebahagiaan merupakan salah satu bentuk perasaan yang dialami setiap individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan dan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari – hari. Kebahagiaan berarti sebuah penilaian seorang individu terhadap keseluruhan kualitas di dalam kehidupan yang sedang dijalani. Tidak hanya mengenai perasaan saja karena kebahagiaan juga menunjukkan adanya hubungan baik dari segala aspek kehidupan yang berupa fisik, sosial, emosional, kebermaknaan hidup, kesejahteraan, kesehatan mental dan psikologis. Kebahagiaan seseorang dalam hidup sangat penting untuk dilakukan penelitian, karena kebahagiaan adalah cita – cita tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap individu melalui sikap. Dengan adanya kebahagiaan akan membuat individu memiliki jiwa yang sehat sehingga bersifat fungsional dalam mengembangkan keterampilan hidup. Maka dari itu, kebahagiaan menjadi suatu faktor unik yang harus dimiliki oleh setiap individu di dunia karena peranannya yang besar dalam kehidupan.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Bernard Lubis, "Syukur Dengan Kebahagiaan Remaja," *Jurnal Pionir* 5, no. 4 (2019): 282–87.

<sup>43</sup> Putri Pusvitasari and Arini Mifti Jayanti, "Pemaafan Dan Kebahagiaan Pada Lansia," *Jurnal Psikologi Insight* 4, no. 1 (2020): 73–83, <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24598>.

<sup>44</sup> Muhammad Anas, Nur Fadhilah Umar, and Akhmad Harum, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 6, no. 1 (2022): 51–64, <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/2123>.

Selain daripada para ahli diatas, terdapat tokoh islam terkenal seperti Al kindi yang mendefinisikan kebahagiaan sebagai upaya yang dihasilkan dari pemikiran rasional. Pemikiran rasional sendiri adalah sebuah usaha dalam meneladani perilaku tuhan. Yang dimaksudkan dari konsep kebahagiaan ini yaitu dengan menggabungkan akal dan ilmu pengetahuan akan mempermudah manusia dalam menentukan kebahagiaan serta menggantungkannya hanya kepada Allah SWT. Ibnu Sina juga berpendapat bahwa kebahagiaan adalah proses dilakukannya kegiatan positif melalui akal atau latihan meditasi. Meditasi yaitu kegiatan merenung agar bisa memandang jauh ke depan di setiap hendak melakukan suatu tindakan tertentu. Ibnu Sina mempercayai akan kebahagiaan dan musibah pasti terjadi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat, maka dari itu menurutnya ilmu dan ibadah sebagai obat atas kebahagiaan tersebut.<sup>45</sup>

Para ahli tasawuf lainnya berpendapat bahwa thariqah merupakan salah satu cara yang bisa lakukan oleh manusia di dalam proses mencari kebahagiaan dan mencapai tujuan hidup. Hal ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan setiap manusia karena sebagai upaya membersihkan diri dari sesuatu yang bersifat buruk dan menggantinya dengan kebaikan. Tidak hanya disitu saja, tetapi thariqah juga bertujuan agar selalu mengingat dan dekat dengan Allah SWT.<sup>46</sup> Jadi, setiap individu yang hidup di dunia baik itu seorang ahli maupun manusia biasa memerlukan thariqah ini agar dapat mewujudkan segala cita – cita yang diinginkan sehingga menimbulkan perasaan bahagia.

Hamka mengatakan bahwa bahagia merupakan hal yang tidak dapat didefinisikan karena setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda untuk mengartikan suatu kebahagiaan. Hamka juga menjelaskan kebahagiaan sebagai hal yang selalu dicari oleh setiap individu, akan tetapi

---

<sup>45</sup> Nur Ayu Setyariza et al., "Analisis Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Filsafat Islam" 4 (2024): 895–903.

<sup>46</sup> Rosyi Ibnu Hidayah and Nawawi, "Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2021): 15–25.

tidak jarang dari mereka yang belum memahami arti bahagia yang sesungguhnya itu apa. Sebagian besar individu menyandarkan kebahagiaan kepada kekayaan atau jabatan. Padahal, tidak semua perasaan bahagia itu berhubungan dengan kedua hal tersebut.<sup>47</sup> Kebahagiaan adalah suatu keadaan ketika individu itu merasa sejahtera yang ditandai dengan stabilnya emosi sebagai bentuk pengendalian diri. Jika perspektif ini diperinci lebih mendalam, maka kebahagiaan merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan keadaan jiwa setiap individu.<sup>48</sup> Untuk memperoleh kebahagiaan, setiap individu rela melakukan segala cara, sebab kebahagiaan sudah menjadi cita – cita tertinggi yang merupakan tujuan hidup mereka. Setiap individu perlu mengupayakan dalam memperoleh kebahagiaan tersebut, karena tidak bisa datang secara tiba – tiba sehingga adanya proses.

## 2. Aspek – Aspek Kebahagiaan

Selain daripada pengertian, ternyata terdapat juga aspek yang mendukung terciptanya suatu kebahagiaan bagi individu. Berikut ini merupakan beberapa aspek kebahagiaan menurut Seligman di antaranya:<sup>49</sup>

- a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain. Maksudnya adalah individu yang memiliki komunikasi baik dalam bersosial di masyarakat akan jauh merasakan kebahagiaan jika dibandingkan dengan individu yang berkepribadian tertutup sehingga tidak jarang muncul rasa kesepian dan gelisah.
- b. Keterlibatan penuh yaitu ketika ada kegiatan di masyarakat seperti halnya gotong royong kerja bakti membersihkan lingkungan individu tersebut ikut serta berpartisipasi. Dengan begitu akan menciptakan kerukunan di dalam bersosial.

---

<sup>47</sup> Ar Rasyid, "Filsafat Dan Pemikiran Islam," *Jurnal Al Ijtima'iyah* 19, no. 2 (2019): 22–36.

<sup>48</sup> Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka," *Substansia* 20, no. April (2018): 17–34.

<sup>49</sup> Zulkarnain Zulkarnain, "Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 18–38, <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>.

- c. Penemuan makna dalam keseharian merupakan aspek yang sangat sederhana, karena ternyata dengan melakukan kegiatan harian dapat membuat hati individu senang. Contoh kecil saja, pada saat kita bisa makan maka tidak akan menjadikan tubuh lemas bahkan hingga sakit. Sebab masih banyak orang – orang yang merasakan kelaparan di luar sana.
- d. Optimis yang realistis yaitu sikap dimana seorang individu memiliki kepercayaan diri dan memiliki semangat yang nyata di dalam menjalankan aktivitasnya sehari – hari.
- e. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bisa bertahan hidup dan bangkit dari keadaan yang buruk. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai upaya seorang individu di dalam mengelola permasalahan yang ada dan mengatasi tantangan atau hambatan yang muncul dalam kehidupannya.

Setelah Seligman menjelaskan kelima aspek kebahagiaan di atas, lalu terdapat pula aspek kebahagiaan menurut para ahli lainnya yaitu Hurlock berikut adalah penjabaran dari aspek tersebut:<sup>50</sup>

- a. Penerimaan merupakan proses dimana seorang individu telah mampu memaknai kehidupannya dengan cara ikhlas menerima segala hal yang terjadi. Penerimaan yang dimaksudkan disini meliputi kondisi fisik, ekonomi dan sosial budaya yang dialami oleh individu tertentu. Seorang individu sudah bisa melewati tahap penerimaan terhadap dirinya ini maka akan muncul perasaan bahagia itu dengan sendirinya. Menikmati segala proses yang terjadi dalam kehidupan menunjukkan adanya penerimaan dalam diri seorang individu.
- b. Kasih Sayang adalah salah satu aspek yang dapat menimbulkan kebahagiaan dalam diri seseorang. Individu yang saling menyayangi dan memberikan cinta kasih kepada orang – orang terdekatnya ternyata

---

<sup>50</sup> Veren V Rumagit, "Makna Kebahagiaan Pada Lansia Di Kelurahan Kairagi Dua," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2021): 14–28.

menandakan bahwa dirinya merasakan kebahagiaan di dalam kehidupannya.

- c. Prestasi adalah suatu capaian yang telah dihasilkan selama individu hidup dan merupakan tujuan yang diinginkan dengan proses yang tentunya tidak mudah untuk dilalui. Hal ini biasanya ditandai dengan wujud rasa syukur karena telah tercapai suatu cita – cita yang menjadi tujuan hidup dari individu tersebut. Prestasi dapat menimbulkan perasaan bahagia karena menjadi bukti akan keberhasilan sebagai bentuk pencapaian dalam hidup.

### 3. Jenis – Jenis Kebahagiaan

Ibn Al Haytham membagi pandangannya terkait dengan kebahagiaan ke dalam tiga kategori pemikiran sebagai berikut:<sup>51</sup>

#### a. Kebahagiaan jasmani

Kebahagiaan jasmani yang dimaksudkan disini yaitu rasa syukur yang muncul karena kita diberikan badan yang sehat sehingga dapat dengan lancar dalam melakukan kegiatan di kesehariannya tanpa ada suatu hambatan.

#### b. Kebahagiaan dari segi perilaku terpuji

Kebahagiaan ini berhubungan dengan cara bersikap dari individu di dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat agar tidak salah bertindak. Perilaku terpuji yang disini adalah sederhana, adil, bijaksana dan berani.

#### c. Kebahagiaan yang abadi di akhirat

Jenis kebahagiaan ini merupakan gabungan dari kedua kebahagiaan di atas terutama landasannya terhadap tuntutan agama yang berkaitan dengan akhlak terpuji baik yang berasal dari batin seperti tawakal dan zuhud, bahkan secara lahir yang berupa mematuhi syariat dan mengerjakan ibadah.

---

<sup>51</sup> Helga Margareth, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al - Haytham," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14 (2019): 32.



#### 4. Bentuk Kebahagiaan

Adapun bentuk dari kebahagiaan yang selalu dicari oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Berikut ini adalah bentuk – bentuk kebahagiaan yang individu cari antara lain:<sup>52</sup>

- a. Hidup yang penuh kesenangan, maksudnya yaitu kesenangan dalam bentuk kesehatan, kesuksesan dalam mencapai cita – cita, dan berhasil menemukan makna yang menjadi tujuan hidup.
- b. Hidup yang nyaman, berarti seorang individu telah bisa menikmati segala proses dari kegiatan maupun hal yang dilakukan selama kehidupannya berlangsung.
- c. Hidup yang bermakna, merupakan kebahagiaan atas pencapaian sebagai bukti keberhasilan seorang individu didalam mencari dan menentukan tujuan yang diinginkan.

#### 5. Faktor – Faktor Penentu Kebahagiaan

Untuk memperoleh perasaan bahagia seorang individu ternyata perlu memahami akan faktor – faktor yang menjadi penentu dalam mewujudkan kebahagiaan tersebut. Berikut adalah beberapa faktor penentu kebahagiaan seorang individu:<sup>53</sup>

##### a. Penghasilan

Individu dengan penghasilan tinggi akan memiliki peluang lebih luas dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkan, terkhusus pada saat mereka hendak melakukan jual beli barang dan jasa. Individu tersebut juga dianggap tinggi dalam kehidupan bermasyarakat karena status yang lebih baik jika dibandingkan dengan individu lainnya. Penghasilan ternyata menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang jika dikaitkan dengan harta benda atau kepemilikan.

---

<sup>52</sup> Zulkarnain Zulkarnain, “Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan,” *Mawa’lzh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 18–38, <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>.

<sup>53</sup> Gede Bagus Brahma Putra and I Ketut Sudibia, “Faktor - Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali,” *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1 (2019): 79–94.

Alasan mengapa penghasilan dapat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan individu karena merupakan bentuk adaptasi dengan standar kehidupan barunya yang suka membandingkan dengan orang lain. Keadaan ini yang membuat ketidakpuasan dalam diri individu akibat dari tidak maunya seseorang berpikir sesuai realitas. Sebagian orang khawatir mengenai posisinya dalam tingkat penghasilan, bukan karena tingkat penghasilannya tetapi lebih pada posisi. Falk dan Knell mengatakan ketika orang – orang lebih suka melihat ke atas, tidak sebaliknya sehingga hal tersebut mendorong individu untuk cenderung bekerja kerja keras dalam mencapai kebahagiaan itu.

b. Harapan

Belliotti mengatakan bahwa kebahagiaan bergantung pada cara seorang individu di dalam mempersepsikan pikirannya dan menginterpretasikan suatu kejadian yang dialami selama hidup di dunia sebagai sebuah hal yang penting. Selain itu, sifat kompetitif dan perfeksionis merupakan strategi yang berdampak buruk terhadap kebahagiaan. Maksudnya adalah ketika seorang individu mengalami kegagalan dalam mencapai kesempurnaan di kehidupannya, maka akan menjadikan kekecewaan dan perasaan tidak bahagia itu muncul sehingga anggapan tersebut terus berkelanjutan bahkan bisa berubah dalam bentuk obsesi. Hal semacam ini dapat dicegah dengan cara melakukan proses adaptasi agar hasilnya sesuai harapan dari individu tertentu, karena bukan hanya harapan saja yang dirasa penting, namun juga kenangan akan pengalaman yang telah dilaluinya.

c. Hubungan

Seperti halnya kita ketahui saat ini bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang Allah SWT ciptakan. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendiri dalam jangka waktu yang lama meskipun adanya tuntutan untuk hidup mandiri. Setiap manusia pasti memerlukan manusia yang lain untuk memperluas jaringan yang menunjang tercapainya tujuan hidup yang diinginkan. Para ahli sosial menyatakan

bahwa 70% kebahagiaan individu terdapat pada kualitas persahabatan, kedekatan keluarga, dan komunikasi yang baik dengan orang – orang di lingkungan sekitarnya. Sebab dengan adanya hubungan yang terjalin antara individu yang satu dengan lainnya akan menjadikan rasa bahagia itu nyata. Hal ini bisa terlihat dari terbentuknya dukungan sosial, saling menghargai, dan kemampuan berbagi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik itu penting bagi setiap individu agar membuat mereka merasakan kebahagiaan dalam hidup.

d. Keimanan

Keyakinan dalam beragama merupakan kekuatan tersendiri untuk setiap individu. Seorang individu yang memiliki keyakinan tentu tertanam juga spiritualitas dan keimanan yang baik, karena keyakinan memang hal yang mendasari terciptanya spiritualitas dalam diri individu. Keyakinan agama yang dimiliki setiap individu itu berbeda – beda, hal ini bergantung pada keimanan dalam dirinya. Keimanan yang kuat akan membuat individu tenang dalam menjalani kehidupannya karena mengarahkan individu kepada hal – hal yang positif atau kebaikan sehingga menimbulkan perasaan bahagia atas tindakan tersebut.

e. Perilaku Syukur

Syukur merupakan perwujudan dari dukungan sosial yang berkaitan dengan kebaikan dalam melakukan timbal balik. Rasa syukur seseorang dapat ditunjukkan melalui perilaku, karena sebagai hasil dari proses adaptasi dengan lingkungan sekitar. Rasa syukur lebih menekankan pada kesejahteraan dan kepuasan hidup. Individu yang memiliki perilaku syukur akan mudah merasakan kebahagiaan sebab pemahaman mengenai penerimaan diri terhadap hal yang dialami selama kehidupannya berlangsung.

f. Perilaku Pro Lingkungan

Perilaku pro lingkungan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu dengan tujuan untuk mengurangi dampak

negatif. Konsep perilaku pro lingkungan adalah upaya penanganan terhadap permasalahan – permasalahan yang ditimbulkan dalam lingkungan. Perilaku pro lingkungan menjadi salah satu bentuk untuk mewujudkan kebahagiaan yang bisa dirasakan oleh individu. Dengan menerapkan perilaku pro lingkungan ini, maka akan membuat individu selalu berusaha dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan mendorong untuk melakukan kegiatan yang memberikan dampak positif. Selain itu, individu yang telah memahami perilaku pro lingkungan ini akan dengan mudah dalam menemukan kebahagiaan hidupnya, karena lingkungan menjadi komponen penting yang dapat mendukung keberlanjutan kehidupan.

g. Kesehatan

Kesehatan adalah suatu anugerah bagi setiap individu yang hidup di dunia. Kesehatan bukan hanya persoalan fisik saja, namun juga secara mental. Faktor mental ternyata membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kesehatan individu, sebab mental sangat berhubungan erat dengan psikologi yang merupakan komponen pengendalian terbesar dalam diri individu yang mengatur keberfungsiaan dari metabolisme sistem tubuh. Individu dengan tekanan mental dan psikologi yang terganggu akan memberikan dampak negatif kepada kondisi kesehatan fisik atau sebaliknya. Menurut Seedhouse mengatakan ketika seseorang percaya akan adanya aspek kebahagiaan yang dapat menyembuhkan individu saat sedang sakit dan menjadi perlindungan orang yang sehat agar terhindar dari penyakit. Veenhoven mengemukakan pendapatnya yaitu ketika kebahagiaan bisa dijadikan tolak ukur kesehatan fisik seseorang dari segi penilaian subjektif, maka akan membuat kehidupan seseorang penuh makna.

h. Gender

Gender menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan seseorang atas beberapa dasar yang telah dipertimbangkan oleh para ahli. Berikut ini adalah beberapa bentuk yang dihasilkan dari pertimbangan tersebut:

1. Pria dan Wanita yang berbeda dalam unsur biologis, psikologi dan kebudayaan
  2. Tingkat Kognitif dan Emosional yang dimiliki berbeda.
  3. Cara di dalam pemaknaan terhadap keadaan atau peristiwa tertentu dengan memberikan interaksi sosial yang berbeda pula sesuai sifat gendernya.
  4. Adanya kemajuan yang dialami sejak abad ke – 20 yang ditandai dengan muncul penyetaraan derajat antara pria dan wanita, sehingga mulai dari saat itu sampai sekarang wanita memiliki derajat yang sama atau sejajar untuk memperoleh hak dan menjalankan kewajibannya.
- i. Modal Sosial

Di era sekarang ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dapat berdampak besar terhadap keberlangsungan hidup individu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terciptanya modal sosial sebagai suatu jaringan yang menghubungkan individu satu dengan lainnya tanpa ada batasan jarak, sehingga menambah korelasi sosial yang luas. Modal sosial datang dengan berbagai macam bentuk sesuai keberfungsiaan masing – masing. Modal sosial bersifat mengikat dan menjembatani. Yang dimaksudkan dari kedua sifat tersebut adalah hubungan sosial yang terjalin dapat menjadi aset yang kuat untuk perorangan maupun kelompok masyarakat. Pada dasarnya, setiap individu memiliki modal sosial hanya saja kemampuan pengelolaannya yang berbeda. Semakin luas modal sosial yang dimiliki oleh individu, maka akan membuat kebahagiaan tersendiri bagi dirinya. Karena kebahagiaan bukan tentang harta benda, tetapi juga korelasi hubungan yang baik dalam bermasyarakat.

- j. Budaya

Budaya memiliki peran yang menunjang aspek kebahagiaan dalam kehidupan individu, karena para ahli yang berorientasi pada kebudayaan menganggap bahwa kebahagiaan merupakan hasil



pengelolaan emosi yang memberikan makna bervariasi antar budaya. Setiap wilayah dan Negara memiliki budaya yang berbeda dengan ciri khasnya masing – masing. Contohnya, di Eropa dan Amerika Utara terdapat kebudayaan yang kuat tentang kebebasan individu. Hubungan sosial memang penting, akan tetapi di Negara tersebut lebih menekankan pada kebebasan karena dianggap sebagai pusat pemikiran, tindakan dan motivasi. Dengan adanya hal ini menjadikan individu di Negara tersebut lebih mengutamakan membangun kebahagiaan melalui kemandirian sehingga perasaan bahagia cenderung muncul atas hasil pencapaian dari masing – masing individu. Dalam budaya Asia Timur justru berasumsi bahwa interaksi atau hubungan sosial itu diperlukan sebab sifat individu sebagai makhluk sosial yang selalu bergantung antara satu sama lainnya. Dari kedua contoh di atas, ternyata unsur budaya merupakan salah satu hal yang bisa mempengaruhi kebahagiaan individu di suatu lingkungan tertentu.

## C. Pernikahan

### 1. Pengertian Pernikahan

Allah SWT telah menciptakan pria dan wanita yang masing – masing dari mereka sudah dibekali hawa nafsu dan syahwat yang menjadi fitrahnya dan harus disalurkan melalui jalan yang halal yaitu dengan menikah. Pernikahan itu sendiri berasal dari kata nikah yang sebenarnya secara bahasa berarti berkumpul, sedangkan secara istilah pernikahan dapat diartikan menjadi dua pengertian. *Pertama*, menurut Agama pernikahan merupakan akad perjanjian suci yang telah dilakukan atas kesepakatan kedua pihak yaitu pria dan wanita agar menjalin hubungan biologis dengan halal melalui cara yang diridhoi oleh Allah SWT sesuai ajaran agama. *Kedua*, menurut Negara pernikahan merupakan sebuah jalinan ikatan secara lahir dan batin antara pria dan wanita yang terbentuk akibat dari dilakukannya janji resmi untuk membina rumah tangga yang penuh dengan bahagia dan harmonis yang sesuai dengan ketentuan norma

– norma yang berlaku di suatu Negara tertentu seperti halnya norma agama, sosial dan hukum. Jadi inti dari pernikahan yaitu hubungan antara pria dan wanita yang terjalin sah menurut Agama dan diakui oleh Negara yang mana terdapat tanggung jawab didalamnya untuk menjadi keluarga sakinah, mawadah dan warahmah. Islam memandang pernikahan dengan makna sebagai petunjuk bagi setiap individu agar dapat merasakan indahny kehidupan setelah halal bersama pasangan tercinta. Selain itu, pernikahan dalam Islam juga merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban terhadap pembinaan keluarga. Al – Ghazali menjelaskan bahwa dengan melangsungkan pernikahan akan melahirkan penerus keluarga atau keturunan, memelihara diri dari kerusakan, memenuhi hajat manusia untuk saling menyayangi, dan pemenuhan diri terhadap panggilan agama.

Menurut kajian psikologi, menikah merupakan suatu proses perkembangan pada setiap individu yang terlihat dari segi kematangan dan terjadi ketika masa dewasa awal. Santrock mengatakan bahwa ada kemungkinan individu dapat menikah di masa dewasa menengah, karena menunggu finansial yang stabil. Terlebih bagi pria sebab memiliki masa reproduksi yang lebih lama daripada wanita. Berbeda dengan individu yang sudah masuk pada perkembangan dewasa madya dikarenakan sudah bukan saatnya lagi untuk mencari pasangan tetapi masa untuk melakukan peranan sebagai orang tua.<sup>54</sup> Setiap individu berhak untuk menentukan capaian mereka dalam hal menikah, karena hal tersebut merupakan hak perseorangan yang dimiliki oleh masing – masing individu.

## 2. Hukum dan Aturan dalam Pernikahan

Adanya hukum di dalam pernikahan itu tidak mutlak karena dapat berubah sesuai dengan keadaan objek yang berkaitan terhadap kemampuan

---

<sup>54</sup> Ruri Fitriyani, "Subjective Well Being Pada ' Bujang Tua ' Muslim Dewasa Madya," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 83–89.

dan keinginan seorang individu. Berikut ini merupakan pembagian hukum pernikahan:<sup>55</sup>

- a. Wajib, karena hukum ini dapat menghindarkan individu dari perbuatan tercela yang diharamkan oleh Allah SWT dan sebagai upaya dalam menjaga diri dari musibah yang akan terjadi pada individu tersebut.
- b. Sunnah, maksudnya adalah ketika individu menjadi pribadi yang ahli dalam ibadah dan tidak memiliki niatan untuk menikah karena merasa sudah mampu menjaga dirinya sendiri dari hal yang membawa kemudharatan maka diperbolehkan baginya tidak melangsungkan pernikahan.
- c. Makruh, apabila individu tersebut lemah akan keinginan hawa nafsu yang dimilikinya dan berada dalam kebimbangan untuk menentukan pilihan karena rasa khawatir ketika dia melakukan atau tidak melakukan sebuah pernikahan itu.
- d. Haram, yaitu pada saat seorang pria tidak mampu memberikan nafkah kepada keluarganya dan justru menyebabkan sebuah penderitaan secara batin dan lahirnya maka tidak diperkenankan untuk melakukan pernikahan.
- e. Mubah, pernikahan yang dilakukan tidak atas dasar faktor yang menjadi dorongan atau halangan dalam pelaksanaan suatu pernikahan tersebut.

Pada hakikatnya, selain dari hukum pernikahan terdapat juga aturan di dalam pelaksanaan pernikahan yang sangat penting dan harus dipahami oleh warga di suatu Negara tertentu. Seperti di Indonesia sendiri tidak hanya faktor kebudayaan yang bisa berpengaruh terhadap kelangsungan pernikahan, tetapi tidak jarang pula ajaran agama juga mampu menjadi penyebab dari timbulnya aturan untuk mengatur dari permasalahan yang memiliki ikatan atau berhubungan dengan pernikahan. Perbedaan cara

---

<sup>55</sup> Rahmadani Syahfitri, "Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan," *Skripsi*, 2021, 13–17.

melangsungkan pernikahan juga termasuk dalam salah satu contoh adanya aturan ketika hendak menikah serta memberi konsekuensi di dalam kehidupan individu tersebut di masyarakat. Diberlakukannya Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang berisi tentang syarat, hak dan kewajiban di dalam membina rumah tangga sesuai dengan ketentuan pernikahan yang ada dan telah disepakati bersama.<sup>56</sup> Jadi, intinya di setiap daerah memiliki adat istiadat yang untuk sebagai bentuk kebudayaan termasuk dalam hal melaksanakan pernikahan. Dengan adanya aturan dan hukum pernikahan tidak lain agar menjadikan individu bisa tertib dalam berkewarganegaraan yang baik.

### 3. Prinsip – Prinsip Pernikahan

Sesuai ajaran agama Islam terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan penuh kesungguhan dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Berikut ini adalah prinsip pernikahan menurut Islam :<sup>57</sup>

#### a. Memenuhi Perintah Allah SWT

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya melaksanakan pernikahan merupakan suatu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada setiap hamba-Nya agar sempurna hakikat ibadah yang telah dilakukan sebab telah menjalankan kesunahan Nabi.

#### b. Kesukarelaan dan Persetujuan

Hal ini merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi terlebih dahulu oleh pihak yang hendak melaksanakan pernikahan karena yang namanya pernikahan adalah ibadah tanpa adanya keterpaksaan di dalam menjalani hubungan sehingga ikatannya suci dan sakral.

### 4. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Di dalam pelaksanaan pernikahan itu memiliki beberapa tujuan yang berupa pemenuhan tuntutan terhadap naluri manusia yang fitrah dengan

---

38. <sup>56</sup> Sohari Sahrani, "Tinjauan Pustaka Mengenai Pernikahan Fikih Munakahat," 2018, 11–

<sup>57</sup> Siti Khaezuran, "Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat - Ayat Pernikahan," 2019, 19–68.

akad, sebagai tameng akhlak berbudi luhur agar terhindar dari perbuatan maksiat, sunnah rasul mencapai ridho Allah SWT sesuai syariat Islam, menegakkan rumah tangga berlandaskan kepada Al – Qur'an. Azzam dan Hawwas lebih menekankan tujuan dari pernikahan dalam aspek biologis. Dalam hal ini pernikahan sebagai langkah pencegahan atas timbulnya permasalahan generativitas dan dikhawatirkan akan membahayakan pria karena dia memiliki keinginan seksual yang besar, sedangkan tidak ada tempat untuk menyalurkan hasrat tersebut.<sup>58</sup> Generativitas merupakan pewarisan sesuatu dalam diri kepada keturunan mereka.

Pernikahan juga memberikan hikmah bagi pasangan yang menjalankan yaitu menjadikan individu mampu mengendalikan pandangannya dari kemaksiatan, sehingga dia lebih bisa menjaga kehormatannya agar tidak mudah tergoda dengan hawa nafsu yang bisa merusak diri. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang sudah menikah akan lebih memelihara agamanya karena ketakwaan dan keimanan yang dimilikinya bertambah. Maka dari itu mereka akan terhindar dari dosa perzinahan dan berbagai kejahatan yang mengancam kehidupannya. Dengan kata lain, pernikahan itu dapat melindungi jiwa agar kesucian dirinya bisa lebih terjaga. Dilaksanakan pernikahan mampu memelihara harta karena mereka sudah memiliki skala prioritas dan lebih mengutamakan kebutuhan keluarga, sehingga hal ini yang menjadikan mereka berakal sehat dan berperilaku positif. Sedangkan, bagi individu yang belum menikah dianjurkan untuk menahan hasrat dengan cara berpuasa.<sup>59</sup>

##### 5. Faktor Penyebab Belum Menikah

Setiap individu yang belum menikah pastinya memiliki sebuah alasan atau faktor tertentu yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

---

<sup>58</sup> Ruri Fitriyani, "Subjective Well Being Pada ' Bujang Tua ' Muslim Dewasa Madya," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 83–89.

<sup>59</sup> Rahmadani Syahfitri, "Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan," *Skripsi*, 2021, 13–17.



Biasanya pernikahan itu berlangsung pada saat seorang pria berusia 25 tahun dan seorang wanita di usia 21 tahun. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak individu yang belum melangsungkan pernikahan meskipun usianya sudah memasuki kepala empat keatas. Individu tersebut dikenal dengan istilah lajang yang berarti hidup sendiri atau belum memiliki pasangan. Kesiapan untuk menikah akan dianggap penting dan lebih dipikirkan secara matang oleh individu tersebut, karena hal tersebut termasuk dalam tugas perkembangan pada tahap dewasa. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab seorang individu belum siap untuk menikah antara lain sebagai berikut:<sup>60</sup>

a. Faktor eksternal

- 1) Orang tua yang menunda untuk menikahkan anaknya tanpa adanya alasan yang jelas.
- 2) Menikahkan paksa anak gadisnya dengan pria yang tidak dicintainya dan begitu juga sebaliknya.
- 3) Akibat salahnya saran yang diberikan mengenai pernikahan oleh orang terdekat mereka.
- 4) Menjodohkan anaknya tanpa dibuatnya sebuah kesepakatan bersama.

b. Faktor Internal

- 1) Tidak ingin terkekang, karena lebih menyukai kebebasan.
- 2) Lebih mementingkan karir atau pekerjaannya.
- 3) Trauma pada kejadian masa lalu.
- 4) Kurangnya kesiapan mental.
- 5) Belum memahami dan sadar akan hikmah dari pernikahan.
- 6) Hilangnya hasrat untuk menikah, karena hal tertentu.

---

<sup>60</sup> Rahmadani Syahfitri, "Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan," *Skripsi*, 2021, 13–17.

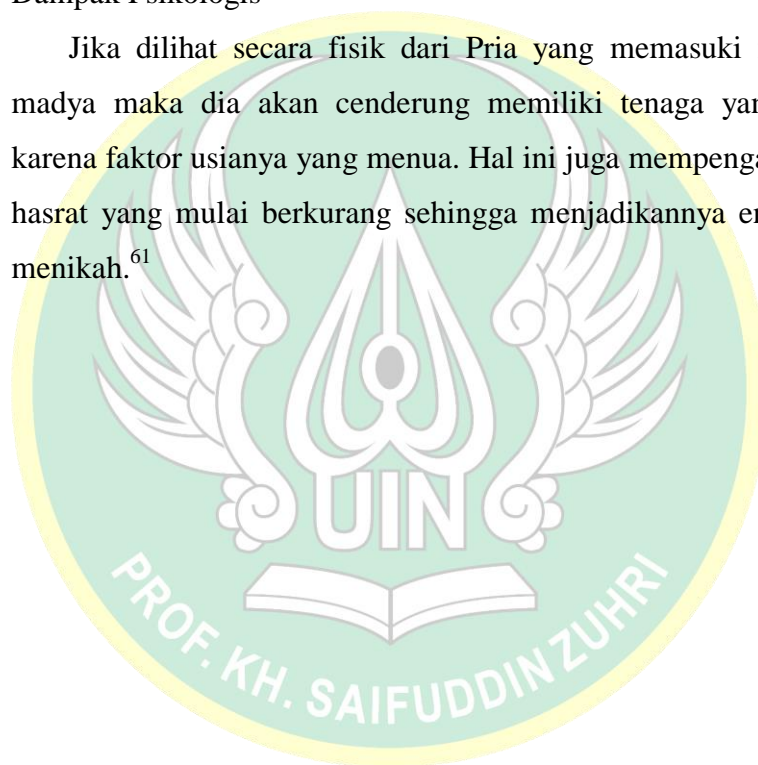
6. Dampak yang muncul dari Pria Dewasa Madya yang belum Menikah

a. Dampak Biologis

Kebanyakan pria yang melampaui batas menikah di usia ideal dapat mempengaruhi kesuburan dan kualitas dari sperma yang dihasilkan sehingga biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk memperoleh keturunan. Selain itu, ketika tidak menikah sampai tua maka nanti tidak ada yang merawat sampai akhir hayatnya.

b. Dampak Psikologis

Jika dilihat secara fisik dari Pria yang memasuki fase dewasa madya maka dia akan cenderung memiliki tenaga yang melemah karena faktor usianya yang menua. Hal ini juga mempengaruhi tingkat hasrat yang mulai berkurang sehingga menjadikannya enggan untuk menikah.<sup>61</sup>



---

<sup>61</sup> M Jamani, "Fenomena Laki-Laki Terlambat Menikah Pada Masyarakat Hulu Sungai Di Kecamatan Haur Gading (Study Kasus Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai ...," *Jurnal Confrence Proceedings* 3 (2021): 1–7.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami objek dengan cara membangun pertanyaan berdasarkan perspektif – konstruktif.<sup>62</sup> Di mana pendekatan kualitatif lebih berorientasi pada proses fenomena atau gejala yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisis di dalam penyimpulan baik itu deduktif maupun induktif dari hasil pengamatan yang telah disesuaikan dengan logika dan akal manusia serta terbentuk atas dasar teknik pengumpulan data. Jadi, penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan suatu fenomena sosial dengan cara mengajukan pertanyaan perspektif yang kemudian akan dianalisis.

##### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana jenis penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data yang kemudian dijabarkan. Jenis penelitian deskriptif banyak digunakan karena menganalisis secara menyeluruh mengenai suatu kejadian atau fenomena sosial. Dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada segi empiris sebagai suatu kenyataan hidup manusia tanpa adanya rekayasa yang sifatnya natural atau ilmiah.<sup>63</sup> Jadi penelitian ini nantinya akan menggunakan metode observasi dengan cara mengamati setiap tindakan atau perkataan yang mereka ucapkan didalam kehidupan kesehariannya. Wawancara juga akan dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal atas jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang telah diajukan.

---

<sup>62</sup> Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

<sup>63</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021).

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sidareja Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan, untuk pelaksanaannya penelitian ini yang akan dimulai pada tanggal 11 Oktober 2023 sampai 07 Juni 2024. Alasan peneliti melakukan penelitian di desa dikarenakan pola pikir masyarakat akan kultur kebudayaan yang masih kuat.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah suatu hal atau individu yang dijadikan objek penelitian sebagai variabel yang melekat dengan permasalahan dalam sebuah penelitian dan biasa disebut sebagai informan.<sup>64</sup> Subjek dalam penelitian adalah seorang pria yang tidak menyegerakan pernikahan, padahal dia telah memiliki usia yang sangat matang dan normal secara keseluruhan aspek. Pria ini tinggal berdomisili di Desa Sidareja Kabupaten Cilacap. Terdapat 2 pria yang menjadi subjek dalam rencana penelitian ini yaitu JR dan TL yang mana mereka telah menandatangani lembar persetujuan wawancara.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sebuah gambaran dari sasaran yang akan dijelaskan agar memperoleh data untuk tujuan tertentu.<sup>65</sup> Objek dalam penelitian ini adalah permasalahan mengenai pemaknaan hidup bagi individu yang belum menikah dalam mencari dan mencapai sebuah arti kebahagiaan di dalam kehidupannya. Dengan kata lain, objek dalam penelitian ini yaitu suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di sebuah daerah seperti di Desa Sidareja Kabupaten Cilacap.

---

<sup>64</sup> Shannon A. Bowen, "Metode Penelitian," *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*, 2019, 27–35.

<sup>65</sup> Dina cahyana, "Tinjauan Pembelian Atas Prosedur Peralatan Kantor Pada Pt Deltra Wijaya Konsultan" (2018).

## D. Sumber Data

### 1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah sebuah data yang telah diberikan oleh subjek secara langsung kepada peneliti tanpa menggunakan perantara sebagai mediana, seperti halnya sumber data primer dapat berupa hasil catatan observasi dan wawancara.<sup>66</sup> Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil dari melakukan wawancara dengan pria madya yang belum menikah di Desa Sidareja yang telah bersedia dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang memberikan informasi secara tidak langsung. Biasanya data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan penguatan terhadap data primer yang telah diperoleh.<sup>67</sup> Adapun yang dimaksudkan data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi pendukung yang relevan seperti jurnal, buku, artikel dan skripsi terdahulu.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara meninjau langsung obyek penelitian. Observasi banyak dipilih sebagai metode pengumpulan data pada sebuah penelitian, karena seorang peneliti bisa melihat, mendengar dan merasakan informasi secara nyata dan alamiah serta dianggap strategi yang paling tepat.<sup>68</sup> Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku dan perkataan dari subjek untuk mengetahui makna hidup dalam mencapai kebahagiaan dalam aktivitas kesehariannya.

---

<sup>66</sup> Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, (2020): 21 - 34.

<sup>67</sup> Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, (2020): 21 - 34.

<sup>68</sup> Nursapia Harahap, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama (Medan: Wal asri publishing, 2020).



## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data mendalam yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang telah diperolehnya itu benar dan nyata terjadi pada objek penelitian itu. Wawancara bisa dilakukan secara formal atau informal. Hal terpenting yang harus diperhatikan yaitu mengenai cara membangun suasana yang akrab antara peneliti dengan narasumber.<sup>69</sup>

Instrumen wawancara berupa panduan wawancara. Adapun aspek wawancara terdiri dari indikator kebahagiaan, cara memaknai hidup dan kondisi kehidupan subjek saat ini. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan melalui pengajuan pertanyaan – pertanyaan secara tatap muka oleh peneliti kepada individu yang menjadi subjek penelitian. Jenis wawancara yang dipilih yaitu wawancara tidak terstruktur dengan alasan agar lebih fleksibel, sehingga merasa nyaman dan sangat terbuka. Selain itu, dengan pengajuan wawancara tidak terstruktur dianggap akan lebih mudah untuk dilakukan, sebab tidak menimbulkan perasaan canggung dan ketegangan atau tekanan bagi subjek. Metode ini digunakan untuk lebih menyakinkan bahwa data yang diperoleh pada saat observasi itu sesuai dengan kenyataannya dan terbukti benar.

## F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan metode pengolahan data baik yang berupa angka yaitu kuantitatif maupun kata – kata yaitu kualitatif dengan tujuan agar memperoleh hasil dari sebuah penelitian yang telah dilakukan.<sup>70</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan agar dapat memahami secara lebih dalam mengenai

---

<sup>69</sup> Sanasintani, *Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Purwokerto: Selaras Media Kresindo, 2020).

<sup>70</sup> Ismail Suardi Wekke, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cetakan I (Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri, 2019).

mengembangkan wawasan dan teori dari sebuah penelitian tertentu.<sup>71</sup> Reduksi dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah peneliti memperoleh gambaran dari sebuah permasalahan yang sedang diteliti dan membantunya dalam penemuan – penemuan yang terkait dengan penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah bentuk analisis berupa narasi yang memberikan gambaran dari hasil penemuan data yang dijelaskan melalui bagan dan kalimat yang diuraikan secara berurutan.<sup>72</sup> Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk menyederhanakan dan memfokuskan pembahasan sesuai dengan hasil temuan yang telah diperoleh, sehingga akan mempercepat dalam perencanaan langkah selanjutnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan akhir dari proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari pola penjelasan secara utuh dan lebih terperinci mengenai apa yang menjadi topik pembahasan pada sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan juga dapat diartikan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan reduksi dan penyajian data karena saling terikat satu sama lainnya.<sup>73</sup> Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan kesempatan bagi pembaca proposal penelitian ini dalam memahami secara cepat dan tepat mengenai hasil akhir dari pokok pembahasan penelitian yang telah dilakukan.

---

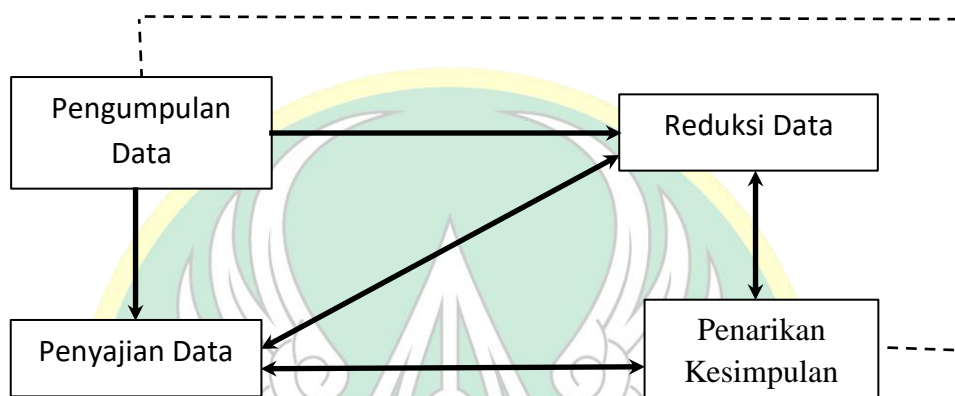
<sup>71</sup> MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

<sup>72</sup> Nursapia Harahap, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama (Medan: Wal asri publishing, 2020).

<sup>73</sup> Sanasintani, *Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Purwokerto: Selaras Media Kresindo, 2020).

Ketiga metode analisis data di atas dilakukan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan agar diperoleh hasil temuan baru yang berupa gambaran atau deskripsi terkait objek yang diteliti. Ilustrasi dari metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diamati dalam Gambar 1 berikut:

**Gambar 1**  
**Analisis Data Model Miles & Huberman**



**Sumber : Miles and Huberman, 1992 in Sugiyono, 2011:247**

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode analisis ini membantu peneliti dalam pengelolaan data sehingga diperoleh hasil mengenai makna dalam mencapai kebahagiaan yang dilakukan subjek dalam menjalani kehidupan di dunia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pengetahuan baru yang memperluas wawasan atau sebagai kajian pembelajaran yang bermanfaat.

### **G. Metode Validasi Data**

Metode validasi data adalah proses memeriksa tingkat keakuratan data. Metode ini dapat berupa triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan antara teknik dengan sumber data yang tersedia. Triangulasi adalah alat pengujian data dengan cara mengecek kredibilitas dari data melalui teknik pengumpulan data dan sumber data.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021)

Triangulasi merupakan cara yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan terhadap data dalam sebuah riset. Triangulasi digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti observasi dan wawancara. Dalam triangulasi data terdapat pembagian sebagai berikut:<sup>75</sup>

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai subjek yang akan diteliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama proses riset berlangsung melalui beberapa sumber data seperti hasil observasi dan wawancara. Triangulasi sumber adalah proses membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah proses menguji data yang dilakukan dengan cara mencari tahu kebenaran data yang telah diperoleh terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh dari triangulasi teknik berupa data hasil observasi yang di cek menggunakan wawancara.

#### 3. Triangulasi Waktu

Waktu merupakan hal yang dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Maka dari itu, dalam hal pengujian data perlu melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan ketiga jenis triangulasi di atas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai metode dalam validasi data. Pemilihan triangulasi sumber sebagai alat pengecekan akurasi data dalam penelitian ini, karena adanya beberapa sumber yang digunakan. Metode ini yaitu membandingkan antara hasil observasi dengan wawancara yang dilakukan agar memperoleh fakta yang valid atau akurat.

---

<sup>75</sup> Andarusni Alfansyur dan Mariyani, Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada penelitian pendidikan sosial, *Historis: Jurnal kajian, penelitian & pengembangan pendidikan sejarah* 5(2020): 146-150.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan pria dewasa madya yang belum menikah di Desa Sidareja sejumlah 2 subjek yang akan memberikan gambaran mengenai pemaknaan hidup dalam mencapai kebahagiaan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, berikut ini adalah profil informan dan latar belakangnya:

##### 1. Subjek JR

JR merupakan pria kelahiran 1972 yang sekarang berusia 52 tahun. JR adalah penduduk asli Desa Sidareja yang dibesarkan dalam keluarga pedagang. Ayah dan Ibu JR memiliki sebuah toko yang bergerak pada bidangnya masing – masing.. Latar belakang pendidikan JR termasuk 2 dari 9 saudaranya yang berhasil menyelesaikan sekolahnya hingga ke perguruan tinggi yang berada di jogja. JR mengungkapkan:

*“Saya itu sebenarnya sama dengan pria lain pada umumnya mbak, saya ingin menikah, dan membangun keluarga kecil yang bahagia. Hanya saja sampai sekarang saya belum menikah, karena ada kejadian di masa lalu yang masih terus membuat saya tidak yakin untuk melakukan hal tersebut.”<sup>76</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa JR memiliki masa lalu yang membuatnya ragu untuk melangsungkan pernikahan. Kejadian itu terjadi setelah JR lulus kuliah yaitu ketika hendak meminta restu kepada kedua orang tuanya untuk menikah dengan pacar yang sudah berhubungan lama sejak kelas 2 SMP. Sang Ayah menolak untuk memberi restu tanpa menjelaskan alasannya sehingga mereka putus dan tidak lama selang 1 tahun setelah peristiwa itu adiknya justru menikah. Subjek JR menyampaikan:

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB



*“Jadi begini mbak, sampai saat ini saya masih bingung kenapa ayah saya tidak memberikan restu untuk saya menikahi pacar saya. Namun, tidak lama selang satu tahun setelah kejadian penolakan itu malah dia menikahkan adik saya dengan calonnya di tahun 1999. Sebenarnya, saya ingin tahu alasan ayah saya menolak untuk merestui saya menikah karena dia sama sekali tidak memberi penjelasan yang pasti kepada saya. Mungkin itu alasan terbesar saya belum menikah sampai sekarang, ya karena takut tidak direstui lagi.”<sup>77</sup>*

Berdasarkan pernyataan diatas, diketahui bahwa JR merasa bingung dengan sikap Ayahnya yang menolak untuk merestui dirinya menikahi sang pacar. Dengan adanya kejadian ini menjadikan JR trauma dan memutuskan untuk tidak menikah. JR juga mengungkapkan setelah Ibunya meninggal dunia pada tahun 2014 membuatnya sangat terpukul sehingga JR terkena sakit maag kronis dan menjalani pengobatan selama 8 bulan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Jogja. JR mengungkapkan :

*“Saya merasa sangat sedih setelah kepergian Ibu di tahun 2014 mba. Keadaan saya saat itu begitu terpuruk karena kesehatan fisik yang terganggu. Maka dari itu, saya fokuskan agar kesehatan saya membaik terlebih dahulu dan alhamdulillah setelah berobat selama 8 bulan saya bisa sembuh. Semenjak itu saya tidak memikirkan pandangan atau penilaian orang lain terhadap saya yang tidak menikah, meskipun saya sendiri masih memiliki keinginan, tetapi tidak untuk saat ini karena masih ada hal – hal tertentu yang membuat saya tidak siap.”<sup>78</sup>*

Berdasarkan pernyataan tersebut JR masih enggan untuk menikah meski telah memasuki usia madya. Dia tidak merasa terganggu dengan penilaian orang lain terhadapnya, karena JR sendiri tidak menganggap hal itu sebagai suatu permasalahan dalam hidup. Dia lebih memilih untuk cuek dengan pandangan orang mengenai statusnya yang tidak menikah itu.

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

## 2. Subjek TL

TL adalah anak pertama dari keluarga sederhana. Adiknya berjumlah 5 orang. TL saat ini berusia 55 tahun dengan latar belakang pendidikan tamat SD. Dia tidak melanjutkan sekolahnya karena faktor ekonomi dari kedua orangtua yang belum stabil. Melihat hal tersebut dia memutuskan untuk bekerja membantu perekonomian orangtua sampai adiknya semua selesai sekolah dan berhasil lulus dari SMK. TL menyampaikan:

*“Saya dulu cuma bisa sekolah sampai tamat SD saja mba, sengaja saya tidak melanjutkan sekolah ke SMP karena kasihan sama orangtua. Apalagi, Bapak sedang sakit Stroke rasanya ga tega dengan ibu kalo harus bekerja sendiri. Adik saya juga banyak, makanya kebutuhan juga terus tambah terlebih perekonomian yang dikatakan dalam keadaan buruk. Setelah itu, fokus saya hanya bekerja jadi kurang memperhatikan diri sendiri. Makanya hingga di usia sekarang pun saya belum menikah juga. Ya karena belum menikah bukan hal yang buruk, justru saya merasa bebas dalam menjalani aktivitas di setiap kesehariannya tanpa ada yang mengaturnya.”<sup>79</sup>*

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa TL sangat menyayangi keluarganya sampai dia rela putus sekolah demi membantu orang tuanya. TL merupakan sosok yang bekerja keras. Bahkan, karena terlalu fokus bekerja TL sampai jarang bermain dan bergaul dengan teman sebayanya. TL untuk saat ini sama sekali tidak memikirkan urusan jodoh. Untuk lebih jelasnya mengapa TL belum menikah terlihat melalui ungkapan tersebut:

*“Saya sudah cukup merasa senang karena bisa melihat kedua orang tua dan adik – adik saya hidup tanpa berkekurangan sehingga bisa lulus sekolah sampai di jenjang SMK. Tidak seperti saya yang putus sekolah demi membantu perekonomian orang tua pada saat itu. Memang dari dulu saya terlalu mengutamakan keluarga daripada diri saya sendiri mba. Saya dulu itu, pribadi yang jarang bersosial sehingga masyarakat*

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

*memandang negatif dengan status tidak menikah yang melekat pada diri saya.*<sup>80</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa apa yang terjadi pada subjek merupakan pilihan hidup yang dia putuskan. Sebab menurut TL dengan melihat keluarganya bahagia, maka hal itu juga akan membuatnya merasakan kebahagiaan itu. TL menyadari bahwa sudut pandang yang dimiliki oleh setiap orang itu berbeda – beda, jadi dia memaklumi semua respon yang diberikan oleh masyarakat sekitar baik yang positif maupun negatif. TL menyampaikan:

*“Ya untuk sekarang ini terlebih usia yang tidak muda lagi, sepertinya saya bukannya belum tetapi memang sudah tidak berniat untuk menikah mba. Keinginan saya untuk menikah telah hilang, meski menikah itu tidak ada batasan usia karena setiap orang berhak menikah di usia berapa saja. Namun, pemerintah telah berasumsi bahwa pernikahan diatas usia 25 tahun sudah masuk kategori telat menikah. Nyatanya, saya tetap bisa merasa nyaman walau tidak ada pasangan di samping saya.”*<sup>81</sup>

Setelah memperoleh informasi yang berkaitan dengan profil informan dan latar belakang mereka, langkah selanjutnya adalah peneliti akan mengelompokkan faktor – faktor yang mempengaruhi pria dewasa madya untuk mengambil keputusan belum menikah:

**Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pria Dewasa Madya Belum Menikah**

Subyek	Faktor Internal	Faktor Eksternal
JR	Trauma masa lalu yang dialami JR membuatnya merasa sangat kecewa dan sakit hati terhadap penolakan yang ayahnya lakukan ketika dirinya hendak meminta restu untuk menikahi	Mengetahui sang mantan kekasih yang paling JR cintai menikah dengan pria lain. Selain itu, keluarga yang tidak pernah menganggap bahwa

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

	sang pacar. Lalu, perasaan sedih karena ditinggalkan oleh dua orang tercintanya yaitu sang pacar dan sang ibu yang meninggal dunia sampai mengakibatkan JR jatuh sakit. Saat ini JR belum menikah juga karena masih tidak yakin dan siap secara mental untuk meminta restu kembali sehingga memutuskan untuk fokus dengan diri sendiri dulu.	status JR yang belum menikah tersebut sebagai sebuah permasalahan.
TL	Subjek TL yang kurang memikirkan dirinya, karena fokus untuk membahagiakan kedua orang tua dan kelima adiknya. TL juga merasa bahwa ketika tidak menikah bukan suatu permasalahan yang harus dirinya atasi dan TL mendapatkan kebebasan penuh tanpa adanya larangan serta merasa nyaman dalam kesendiriannya. TL juga tidak memiliki niatan untuk menikah.	Perekonomian yang tidak stabil, bahkan kondisinya bisa dikatakan buruk. Adapun Bapak TL yang terkena sakit stroke dan menjadikan TL tidak tega jika harus melihat ibunya bekerja sendiri untuk menghidupi keluarga itu.

### **B. Makna Hidup Pria Dewasa Madya Yang Belum Menikah**

Makna hidup adalah suatu keadaan dimana seseorang telah mampu menikmati proses hidup yang dijalannya dari sudut pandang mereka yang berdasarkan pada pengalaman. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman sendiri merupakan bentuk penerimaan diri seseorang yang memberi makna dalam hidup. Maka dari itu, makna hidup juga dapat ditemukan melalui aspek kebahagiaan yang berupa pengalaman. Berikut adalah makna hidup kedua subjek yang disampaikan melalui pernyataan dibawah ini:



a. Subjek JR

*“Saya rasa sudah mba, karena saya melakukan segala sesuatunya sesuai dengan keinginan dan pengalaman pribadi yang saya alami dalam hidup. Jadi, dengan adanya hal tersebut sudah cukup bagi saya untuk dapat menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya.”<sup>82</sup>*

JR merasa dirinya sudah dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya melalui pengalaman pribadi yang dialaminya dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya yang mana kedua hal tersebut termasuk ke dalam bagian dari aspek kebahagiaan. JR juga menyampaikan:

*“Saya memaknai hidup dengan cara menentukan tujuan yang ingin saya capai selama hidup. Kemudian dengan adanya perasaan bahagia menurut saya cukup sih untuk menjadikan kehidupan seseorang bermakna, sebab kebahagiaan dan tujuan itu saling keterkaitan dengan bagaimana penemuan makna hidup.”<sup>83</sup>*

Menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup merupakan salah satu cara yang JR lakukan agar dapat memberi pemaknaan di kehidupannya. JR menyampaikan bahwa dengan adanya perasaan bahagia bisa menjadikan hidup seseorang bermakna, hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antar aspek dalam hidup. Berikut adalah tanggapan JR ketika tidak memperoleh kebahagiaan:

*“Tentu saja mba, kalau saya tidak merasa bahagia itu berpengaruh terhadap makna dalam kehidupan saya. Hal ini membuat saya tidak kehilangan arah dan arti hidup yang ingin dicapai.”<sup>84</sup>*

Pernyataan JR di atas mengenai tanggapan tentang suatu kebahagiaan yang tidak dapat dirasakan olehnya pasti akan mempengaruhi makna dalam kehidupan. Menurut JR tanpa adanya kebahagiaan dapat membuat

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00

WIB

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00

WIB

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00

WIB



hilang arah karena tidak memiliki keinginan yang akan dicapai. JR menjelaskan caranya dalam mengatasi masalah semacam ini:

*“Ya kalo semisal ini terjadi pada saya, tentu saya akan mencari kebahagiaan itu melalui berbagai cara agar saya kembali menemukan tujuan yang ingin dicapai selama hidup dan saya dapat memaknai kehidupan ini mba. Tanpa makna hidup akan menjadikan kehidupan hampa diibaratkan mayat hidup, karena bergerak tetapi tidak mengerti arah dan arti tujuan.”<sup>85</sup>*

JR akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh kebahagiaan agar dirinya kembali menemukan tujuan yang membuat hidupnya bermakna, karena tanpa hal tersebut kehidupan terasa hampa seperti kisah mayat hidup yang bergerak namun tidak mengerti arah dan arti tujuannya. JR mengatakan pendapat lain mengenai hal yang menjadikan kehidupannya bermakna:

*“Mungkin melalui penderitaan dari pengalaman di masa lalu mba. Seperti halnya kejadian penolakan yang Ayah saya lakukan dahulu membuat banyak perubahan dalam hidup saya. Awalnya merasa berat sampai akhirnya saya bisa menerima semua itu. Hal ini membuat hidup saya bermakna dan diri saya berharga.”<sup>86</sup>*

Pernyataan di atas berkaitan dengan penderitaan akibat dari pengalaman di masa lalu yang awalnya terasa sangat berat hingga akhirnya bisa menerima semua hal yang terjadi dalam hidup. Selain itu, pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh ahli teori logoterapi yaitu Frankl yang menyebutkan bahwa penderitaan akan membentuk pertahanan diri terhadap pengalaman yang telah terjadi dan membuat hidup menjadi bermakna serta penilaian akan dirinya yang berharga. Hal ini juga membuktikan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui hikmah

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00

WIB

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00

WIB

dibalik penderitaan yang telah dialami individu tertentu.<sup>87</sup> JR juga menjelaskan makna hidup yang diharapkannya saat ini adalah memperoleh keridhoan Allah SWT, untuk lebih jelasnya bisa terlihat melalui pernyataan berikut:

*“Hidup di dunia cukup sekali dan itu pun hanyalah sementara. Ya, jadi saya mengharapkan kehidupan ini dapat bermakna baik untuk saya sendiri maupun untuk orang lain di sekitar. Saya memaknai hidup dengan kegiatan dan pikiran yang positif agar selalu dapat melakukan kebaikan yang diridhoi Allah SWT.”<sup>88</sup>*

b. Subjek TL

*“Iya mbak, saya bisa menemukan makna hidup yang saya inginkan yaitu bisa bermanfaat di lingkungan sekitar. Jadi, dengan melakukan hal tersebut saya merasakan kalau hidup saya bermakna sebab bisa menolong sesama.”<sup>89</sup>*

TL mengatakan dengan melakukan hal - hal positif seperti menolong sesama dalam kesehariannya dapat membuat diri merasa bermanfaat di lingkungan sekitar dan mempermudah dalam proses menemukan makna hidup yang ingin diraihinya. TL menyampaikan:

*“Saya memaknai hidup dengan cara menjaga sikap dan perilaku ketika berada di lingkungan masyarakat, karena dengan membuat orang lain bahagia saya merasa bisa memberikan makna dalam kehidupan. Jika tidak ada kebahagiaan seseorang pasti akan bingung untuk memahami tujuan dari hidup yang dia jalani saat ini dan hal ini berdampak pada kebermaknaan hidup.”<sup>90</sup>*

Dengan menjaga sikap dan perilakunya TL sudah merasa bisa memaknai hidup. Dia berpikir jika semua orang bahagia maka akan penuh makna dalam kehidupan yang dijalani. Tanpa adanya kebahagiaan

---

<sup>87</sup> Lia Atsniyah and Ratna Supradewi, “Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal,” Universitas Islam Sultan Agung, 2019, 361-66

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

seseorang akan kebingungan dalam memahami tujuan hidup, ketika hal ini terjadi pada TL maka cara mengatasinya yaitu:

*“Hal yang mungkin saya akan lakukan yaitu dengan mengubah pemikiran dan penghayatan terhadap hidup yang mulanya tidak bermakna menjadi sangat bermakna. Selain itu, hal lain yang bisa dilakukan untuk memaknai hidup adalah meyakini dengan penuh tanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya.”<sup>91</sup>*

Untuk mengatasi permasalahan hidup yang tidak bermakna, hal yang TL lakukan adalah mencoba mengubah pemikiran dan penghayatan akan ketidakbermaknaan tersebut sehingga menjadi sangat bermakna. Hal ini sejalan dengan konsep makna hidup yang dikemukakan oleh Bastaman.<sup>92</sup> Dia juga melakukan pemaknaan hidup tersebut melalui keyakinan tanggung jawab penuh dalam sikap dan perilaku sebagaimana mestinya sesuai pendapat Tamara.<sup>93</sup> Dia mempertegas makna hidup harapannya dengan mengatakan hidup baik dalam lingkungan sosial, memiliki penghayatan akan perilaku yang dilakukan dengan tanggung jawab, dan yakin kepada tujuan hidup yang bermakna. Hal ini terlihat jelas melalui pernyataan berikut ini:

*“Makna hidup yang saya harapkan ya mba, hidup yang baik dalam bersosial, memiliki penghayatan akan setiap perilaku yang saya lakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan meyakini akan tujuan hidup yang sangat bermakna.”<sup>94</sup>*

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

<sup>92</sup> Bastaman, Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010). hlm 3.

<sup>93</sup> Ranny Surya Atmaja, “Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Belum Menikah,”no.4(2020): 23

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

### **C. Kebahagiaan Menurut Pria Dewasa Madya Yang Belum Menikah**

Kebahagiaan merupakan suatu emosi positif yang ada dalam diri setiap individu untuk mendorong mereka melakukan aktivitas yang mengarahkan pada kebaikan. Selain itu, perasaan bahagia juga menjadi salah satu faktor penting yang menunjang keberlangsungan kehidupan di dunia ini, hal tersebut dapat terjadi karena peran dari rasa bahagia sendiri yang berdampak besar terhadap pemaknaan hidup dalam diri seseorang. Kebahagiaan seringkali dijadikan sebagai tujuan hidup yang ingin dicapai oleh setiap individu baik itu pria maupun wanita. Mereka yang telah menemukan kebahagiaan akan jauh lebih menghargai kehidupannya.

Setiap makhluk yang hidup di dunia ini berhak merasakan yang namanya kebahagiaan termasuk kita. Sebenarnya suatu kebahagiaan adalah rasa yang tidak bisa disamakan antara individu satu dengan individu lainnya, karena kebahagiaan itu bergantung pada sudut pandang atau perspektif individu itu sendiri. Selain itu, kebahagiaan juga menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi seseorang di dalam memberikan makna dalam hidupnya. Makna hidup sangat dibutuhkan, karena berhubungan erat dengan proses pencapaian tujuan yang menjadi cita – cita individu dalam hidup. Berikut ini adalah analisis kebahagiaan pria yang belum menikah di Desa Sidareja dan bagaimana cara mereka untuk dapat memaknai kehidupannya:

#### **1. Reaksi ketika menjumpai orang yang menikah di lingkungan sekitar**

Setiap individu pasti mengharapkan kebaikan selalu datang dalam kehidupannya, termasuk dalam hal menikah yang merupakan tahap perkembangan dewasa awal yang harus mampu dilalui oleh masing – masing individu. Akan tetapi, masih ada saja individu yang belum menikah hingga di usia madyanya. Dengan adanya hal semacam ini dapat menimbulkan reaksi yang berbeda – beda antara subjek satu dengan lainnya ketika menjumpai orang yang menikah di lingkungan sekitar. Reaksi merupakan suatu istilah yang menggambarkan balasan terhadap sebuah peristiwa atau situasi tertentu. Selain itu, reaksi juga berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk tanggapan



terhadap stimulus. Reaksi dapat mencakup berbagai aspek dalam kehidupan. Berikut adalah reaksi kedua subjek yang diungkapkan melalui perasaan, hal yang suka dilakukan untuk mengatasi perasaan tersebut yang tiba – tiba muncul, dan tanggapan terhadap orang yang telah menikah tersebut:

a. Subjek JR

*“Ketika saya menjumpai seseorang yang sudah menikah rasanya sedih sekali mba, kenapa yah nasib saya tidak seberuntung orang tersebut. Karena jujur mba saya sangat ingin memiliki pendamping hidup agar nanti tidak merasa kesepian gitu.”<sup>95</sup>*

JR merasakan nasib yang kurang beruntung ketika menjumpai orang yang menikah di lingkungannya dan perasaan sedih nampak jelas melalui raut wajah JR, karena sebenarnya JR sangat menginginkan pendamping hidup yang dapat menemaninya sehingga tidak membuat rasa kesepian itu datang. JR juga sering memikirkan akan nasibnya yang berbeda dengan orang tersebut. Perasaan sedih dapat timbul akibat dari keadaan yang tidak terduga. Perasaan ini akan berdampak buruk apabila dalam jangka waktu lama, karena seseorang yang mengalami kesedihan akan terganggu secara psikis bahkan bisa juga menyerang secara fisik. JR juga mengatakan:

*“Ya, paling ketika saya sedang sedih berusaha berpikir positif aja lah mba. Perasaan semacam itu kan hal wajar dan tidak bisa dihindari, jadi saya pasti akan menenangkan diri dengan membaca Al – Qur’an walau cuma beberapa menit. Setidaknya dengan begitu perasaan dan pikiran saya dapat teralihkan.”<sup>96</sup>*

Hal yang biasa JR lakukan ketika perasaan sedih itu tiba – tiba muncul adalah dengan cara membaca Al – Qur’an selama beberapa menit hingga akhirnya dirinya pun merasa tenang. JR merupakan pribadi yang cukup bijaksana di dalam mengatasi segala hal yang

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB



sedang dialaminya. Bukan hanya soal dirinya, namun dia juga memberikan tanggapan yang positif ketika ditanya mengenai orang yang sudah menikah. Hal ini diperjelas melalui penyampaian berikut:

*“Disisi lain, saya melihat orang tersebut ikut merasa bahagia karena telah menemukan tambatan hatinya. Ya, walau bagaimana pun melangsungkan pernikahan adalah sesuatu yang dianjurkan dalam islam sebagai salah satu ibadah yang menyempurnakan agama bukan begitu mba.”<sup>97</sup>*

JR memberikan tanggapan yang positif terhadap orang yang menikah tersebut, karena dia tahu betul bahwa pernikahan merupakan salah satu ibadah yang dijadikan sebagai penyempurna agama. Menikah merupakan perintah Allah Swt.<sup>98</sup> Akan tetapi, dirinya belum mampu melaksanakan ibadah tersebut.

b. Subjek TL

*“Perasaan saya sekarang ini kalau bertemu atau sekedar melihat orang yang menikah di lingkungan biasa saja sih mba, mungkin karena sudah terbiasa kali ya mba. Berbeda dengan dulu yang selalu merasa gelisah dan kepikiran kapan yah bisa begitu. Tapi sekarang mah lebih nyaman sendiri.”<sup>99</sup>*

TL menyebutkan bahwa saat ini dia telah terbiasa dengan hal tersebut sehingga tidak membawa dampak apapun. Hanya saja dulu sempat berpikir kapan bisa menikah, namun berbeda dengan sekarang yang lebih nyaman sendiri. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa TL merupakan pribadi yang pandai dalam menanggapi suatu permasalahan. Dulu dia merasakan gelisah dengan hal tersebut, akan tetapi untuk saat ini dia telah mampu mengatasi perasaan itu. Gelisah sendiri adalah suatu gangguan kecemasan yang diakibatkan oleh fobia dan stress yang mempengaruhi keadaan psikis seseorang. Perasaan gelisah dibiarkan

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

<sup>98</sup> Siti Khaezuran, "Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat - Ayat Pernikahan," 2019, 19-68

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

terus menerus, maka akan menyebabkan seseorang kehilangan semangat di dalam beraktivitas dan menjalani kehidupan kesehariannya. Berikut adalah ungkapan TL terkait dengan cara yang biasa dilakukan untuk mengatasi perasaan gelisah yang tiba – tiba datang:

*“Kalo dulu untuk mengalihkan pikiran tersebut agar tidak merasa gelisah, saya suka melakukan aktivitas bermain burung dara yang notabennya memang sudah menjadi hobi mba.”<sup>100</sup>*

Untuk mengatasi perasaan gelisah yang dahulu sering muncul, TL suka mengalihkan pikirannya dengan melakukan hobi yang menjadi kesukaannya sedari kecil yaitu bermain burung dara. Hal yang dilakukan TL termasuk dalam aktivitas yang positif, karena dengan begitu dia dapat terhibur sehingga memperoleh kebahagiaan melalui hobinya itu. TL juga menyampaikan tanggapannya mengenai orang yang menikah sebagai berikut:

*“Gini ya mba, mau menikah atau tidak menikah sekalipun sebenarnya itu bukan suatu masalah, karena setiap orang itu bebas untuk menentukan pilihan di dalam hidupnya. Yang mana mereka akan menjalani jadi keputusan yang diambil sendiri sebab sifatnya yang personal. Dan hal ini pula yang menjadikan orang merasa bahagia. Kalo menurut saya seperti itu mba.”<sup>101</sup>*

TL menyampaikan bahwa dalam kehidupan seseorang memiliki hak untuk bebas menentukan atau memutuskan sesuatu yang menjadi pilihan hidupnya, karena yang akan menjalani adalah diri sendiri dan sifatnya yang personal. Perilaku yang dilakukan TL ini termasuk dalam kegiatan pro lingkungan yang mana mengurangi timbulnya permasalahan dalam masyarakat. Seseorang yang telah memahami konsep perilaku pro lingkungan ini akan cenderung mudah dalam

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

menemukan kebahagiaan dalam hidupnya, karena lingkungan menjadi salah satu komponen penting yang mendukung keberlanjutan hidup.<sup>102</sup>

## 2. Kebahagiaan dalam perspektif Pria Yang Belum Menikah

Kebahagiaan adalah bentuk perasaan yang berupa emosi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas dalam arah yang positif. Selain itu, kebahagiaan sebagai aspek kehidupan yang mengutamakan logika atau proses kognitif di dalam mewujudkan sesuatu yang ingin dicapai oleh individu baik pria maupun wanita. Kemudian, kebahagiaan itu juga bergantung pada perspektif yang merupakan cara pandang individu terhadap hal tertentu. Berikut ini adalah beberapa hal yang berkaitan dengan perspektif pria yang belum menikah di Desa Sidareja:

### a. Subjek JR

*“Kebahagiaan itu sebagai hal yang membawa kesenangan dan kenyamanan dalam hidup, kebahagiaan itu bisa dalam berbagai bentuk mba. Selain itu, seseorang yang bahagia cenderung berperilaku positif sehingga ketika dihadapkan suatu permasalahan atau kesulitan dia akan memandang hal tersebut dengan penerimaan bahwa akan ada solusi dan hikmah dibalik itu serta membentuk sikap optimis dalam dirinya. Ya, jadi kebahagiaan itu penting menurut saya.”<sup>103</sup>*

Kebahagiaan menurut perspektif JR itu penting, karena dengan perasaan bahagia maka akan menjadikan individu memiliki penerimaan di setiap permasalahan yang datang.<sup>104</sup> Kebahagiaan juga akan membuat individu cenderung melakukan perilaku yang positif sehingga hal tersebut memberikan kesenangan dan kenyamanan dalam hidup. Selain itu, kebahagiaan juga dapat membentuk sikap optimis pada individu. Optimis adalah suatu kepercayaan diri dalam upaya memperoleh hasil pencapaian terbaik seseorang selama menjalani kehidupannya. Sikap

---

<sup>102</sup> Gede Bagus Brahma Putra and I Ketut Sudibia, "Faktor - Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali," *E- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 1* (2019): 79-94

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

<sup>104</sup> Veren V Rumangit, "Makna Kebahagiaan Pada Lansia Di Kelurahan Kairagi Dua," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling 2*, no.1 (2021): 14- 28

optimis ditandai dengan adanya semangat tinggi dan harapan positif ketika menemui sebuah kesulitan dalam hidup, serta menjadikan hal tersebut sebagai sarana motivasi untuk penguatan mental. JR menyampaikan:

*“Salah satu yang membuat kebahagiaan itu penting adalah adanya kekayaan dan jabatan, namun hal ini hanya pada sebagian orang saja. Kalo saya kebahagiaan lebih mengarah pada bagaimana cara kita dalam menikmati hidup, karena nyatanya saya yang berpenghasilan cukup tetapi tetap saja kadang kalanya merasa tidak bahagia. Apalagi sekarang banyak yang menyalahgunakan jabatannya dan mereka yang memandang kekayaan itu sebuah kebahagiaan pasti akan selalu menjadikan dirinya menginginkan lebih sehingga tidak pernah cukup dengan apa yang telah dimilikinya.”<sup>105</sup>*

JR menyampaikan bahwa kekayaan dan jabatan merupakan salah satu hal yang membuat bahagia bagi sebagian orang. Namun, karena hal tersebut pula banyak orang yang menyalahgunakan jabatannya dan menjadikan mereka sebagai individu yang tidak pernah cukup akan kekayaan yang telah dimiliki. Kebahagiaan JR sendiri lebih mengarah kepada cara dalam menikmati kehidupan. Hal ini diperjelaskan oleh JR dengan mengatakan:

*“Kesehatan bisa dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Saya sendiri telah mengalaminya mba, dulu waktu saya sakit dan harus berobat selama 8 bulan rasa tidak enak sekali. Boro – boro bisa merasakan kebahagiaan sedang untuk dapat menjalani hidup sehari – hari itu sangat berat mba. Makanya, saya bisa bilang kalo kesehatan dapat dijadikan tolak ukur kebahagiaan seseorang. Sebab ketika kita sehat secara fisik maupun psikis dapat membuat kehidupan menjadi bermakna.”<sup>106</sup>*

---

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB



Kesehatan dapat menjadi tolak ukur bagi kebahagiaan seseorang, karena JR pernah mengalami masa yang berat dalam kehidupannya ketika dia sedang sakit. Kesehatan baik secara fisik maupun psikis dapat membuat seseorang merasakan bahagia.<sup>107</sup> Dengan kita sehat badan, maka segala aktivitas sehari – hari dapat dilakukan tanpa adanya hambatan. JR juga mengungkapkan bahwa kebahagiaan memiliki peranan besar dalam upaya mencapai tujuan hidup:

*“Iya mbak, karena ketika saya tidak bahagia cenderung merasa malas dalam melakukan kegiatan. Padahal yang namanya hidup pasti ada saja kegiatan yang harus dilakukan sebagai pencapaian di hari tersebut. Contohnya begini mbak, saya ingin menjadi orang yang sukses. Akan tetapi, saya malas untuk bekerja. Jadi, bagaimana saya bisa mencapai kesuksesan yang merupakan tujuan hidup. Sedangkan, saya hanya diam dan tidak mau usaha. Lain ceritanya ketika saya bekerja, kesuksesan itu akan lebih mudah tercapai.”<sup>108</sup>*

Dari pernyataan di atas, JR mengungkapkan bahwa kebahagiaan memiliki peranan besar di dalam pencapaian tujuan hidup seseorang. Tujuan hidup adalah hal yang ingin diraih oleh seseorang selama menjalani kehidupan yang dapat berupa prestasi. Di contohkan dalam pernyataan bahwa kesuksesan diibaratkan sebagai tujuan yang harus diupayakan melalui proses yang disebut dengan bekerja. Hal ini dipertegas JR dalam pernyataan berikut:

*“Yang pasti saya akan merasa sangat kecewa ketika mengalami kegagalan ditengah melakukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut. Tapi, mau gimana ya mba kan setiap usaha ada kalanya gagal. Dari kegagalan itu bisa dijadikan perbaikan agar kedepannya tidak terulang lagi. Ambil hikmahnya aja dan jangan patah semangat kalo gagal ya berarti harus kerja lebih keras supaya tujuan bisa tercapai.”<sup>109</sup>*

---

<sup>107</sup> Gede Bagus Brahma Putra and I Ketut Sudibia, "Faktor - Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali," *E- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 1* (2019): 79-94

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB



JR merasa kecewa saat gagal dalam mencapai tujuannya, namun dia juga berpikir bahwa ada hikmah di balik setiap kegagalan. Dengan adanya kegagalan dapat dijadikan perbaikan untuk kedepannya yang penting tetap harus semangat dan mau berusaha keras.

b. Subjek TL

*“Kalo ditanya kebahagiaan itu penting atau tidak, sudah jelas saya menjawab bahwa kebahagiaan itu penting mba. Karena siapa sih orangnya yang tidak mau hidup dengan perasaan bahagia. Menurut saya ketika kita bisa merasakan kebahagiaan tersebut maka hidup ini akan jauh lebih berarti.”<sup>110</sup>*

TL menyebutkan bahwa setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan di dalam hidupnya, karena dengan adanya perasaan bahagia dapat memberi arti kehidupan. Jadi, itu yang membuat kebahagiaan menjadi penting. TL juga mengungkapkan kebahagiaan yang berhubungan dengan kekayaan, jabatan dan kesehatan:

*“Iya memang dengan adanya kekayaan dan jabatan akan menjadikan diri kita merasa bahagia. Sebab, saya sendiri bukan dari keluarga yang berada bahkan sulit secara ekonomi sehingga tau betul gimana rasanya ketika sedang tidak punya uang padahal kebutuhan hidup yang terus bertambah. Gimana bisa buat senang hati, otak ini berpikir keras untuk menemukan cara agar dapat penghasilan yang cukup untuk bertahan hidup. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan saya. Jadi, kekayaan dan jabatan sangat penting untuk bisa membuat orang bahagia serta menunjang kehidupan mereka.”<sup>111</sup>*

Keterkaitan kebahagiaan dengan kekayaan, jabatan, dan kesehatan ternyata sangat penting bagi TL. Sebab ketiga hal tersebut saling berkesinambungan di dalam menjalani kehidupan sehari – hari. Kemudian, dipertegas melalui pernyataan TL berikut:

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum’at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

*“Kebahagiaan merupakan salah satu hal yang harus dijadikan aspek penting dalam hidup, agar kita mempunyai arah dan tujuan yang ingin dicapai dengan jelas. Saya merasa pada saat bahagia lebih mudah dalam memahami hal yang menjadi keinginan diri sehingga fokus saya adalah untuk mencapai tujuan itu.”<sup>112</sup>*

Pernyataan tersebut merupakan gambaran akan pentingnya hubungan antara perasaan bahagia dengan tujuan hidup yang dijelaskan oleh TL, karena menurut TL dengan adanya perasaan bahagia maka akan mempermudah dalam proses pemahaman terhadap diri. Kemudian, TL juga menyampaikan:

*“Pada saat saya gagal dalam mencapai tujuan tersebut, itu tandanya usaha saya kurang mba. Hal tersebut justru akan membuat saya berusaha lagi sampai berhasil agar tidak ada kegagalan, sehingga saya tidak merasa sedih.”<sup>113</sup>*

TL menyampaikan bahwa pada saat dia gagal dalam mencapai tujuan. Maka hal tersebut akan membangun usaha yang lebih demi keberhasilan yang diinginkan, sehingga tidak menimbulkan perasaan sedih dalam diri TL.

### **3. Kebahagiaan berdasarkan pengalaman dan keinginan**

Kebahagiaan seseorang dapat diperoleh dengan banyak cara seperti halnya pengalaman dan keinginan. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah terjadi dalam menjalani kehidupan dan dapat dirasakan serta tersimpan dalam memori otak sebagai sebuah kenangan ketika kita mengingatnya. Pengalaman juga berarti pembelajaran yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang. Berbeda dengan keinginan, karena keinginan lebih mengarah kepada benda atau jasa atas kepemilikan. Keinginan merupakan hasrat untuk mencapai tujuan tertentu maupun kehendak melakukan aktivitas sehingga membuatnya merasa puas.

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

Biasanya keinginan bersifat subjektif bergantung pada nilai, minat, dan selera individu. Berikut adalah beberapa pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman dan keinginan:

a. Subjek JR

*“Sejauh ini, pengalaman paling membahagiakan dalam hidup saya adalah ketika bisa sembuh dari penyakit maag kronis. Karena selama 8 bulan itu terasa berat sekali, waktu itu saya juga sempat hampir menyerah. Tapi Alhamdulillah mba semua bisa dilalui, saya sangat bersyukur bisa sembuh. Allah SWT masih baik kepada saya karena memberikan kesehatan dan kesempatan untuk saya menjalani kehidupan lebih lama di dunia.”<sup>114</sup>*

Pengalaman paling membahagiakan bagi JR yaitu ketika dia diberikan kesembuhan dari sakit maag kronis yang sudah dideritanya selama 8 bulan. JR merasa sangat bersyukur karena diberikan kesempatan untuk menjalani kehidupan lebih di dunia. Hal tersebut didukung dengan pernyataan JR berikut ini:

*“Kalo kebahagiaan yang saya inginkan sekarang ini, lebih mengarah kepada upaya memperbaiki diri di hadapan sang pencipta. Hal ini saya lakukan sebagai bentuk rasa syukur atas segala kenikmatan yang masih diberikan. Dengan melakukan amalan baik seperti menjalin silaturahmi, melaksanakan ibadah yang diperintah, dan menghindari dari perbuatan yang membawa kemudharatan.”<sup>115</sup>*

Kebahagiaan yang diinginkan JR sekarang adalah memperbaiki diri dihadapan pencipta sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan kepadanya. Cara JR memperoleh kebahagiaan yaitu dengan beramal baik seperti menjalin silaturahmi, melaksanakan ibadah yang diperintahkan dan menghindari perbuatan yang mengarah pada kemudharatan. Dari pernyataan ini terlihat jelas bahwa kebahagiaan yang abadi di akhiratlah yang diharapkan JR.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 - 16.00 WIB

<sup>116</sup> Helga Margareth, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al Haytham," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14 (2019): 32

b. Subjek TL

*“Kalo momen bahagia menurut saya adalah ketika bisa melihat kebutuhan keluarga terpenuhi, adik – adik bisa selesai sekolah malah sekarang itu udah pada membangun keluarganya masing – masing. Mungkin, pengalaman yang membuat saya merasa paling membahagiakan itu sih mba. Bisa bantu orang tua perekonomian mereka, intinya saya melihat keluarga senang sudah ikut bahagia mba.”<sup>117</sup>*

TL menjelaskan bahwa momen paling membahagiakan yang menjadi bagian dari pengalaman hidupnya yaitu ketika kebutuhan keluarga TL dapat terpenuhi semua. Dia bahagia ketika melihat seluruh anggota keluarganya merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang TL ingin saat ini sebagai berikut:

*“Kebahagiaan yang saya inginkan cukup sederhana mba, hal tersebut bisa dilihat melalui kegiatan sosial dilingkungan, karena sekarang saya sadar bahwa dulu saya jarang sekali mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Jadinya, itu yang menjadi motivasi saya bisa bahagia.”<sup>118</sup>*

Kebahagiaan yang TL inginkan untuk saat ini cukup sederhana, dia ingin lebih sering melakukan interaksi dengan masyarakat lingkungannya. Hal tersebut dilakukannya karena sadar dulu telah bersikap cuek dan menutup diri dalam sosial. TL juga menyampaikan cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut:

*“Saya dapat memperoleh rasa bahagia dengan cara produktif dalam melakukan hal positif seperti menolong tetangga yang kesulitan, saling hormat menghormati, tidak memaksakan pendapat pribadi saat musyawarah, berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti lingkungan dan lain sebagainya. Pokok banyak deh mbak, kurang lebih begitu mba.”<sup>119</sup>*

---

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB



Pernyataan di atas menunjukkan cara yang dilakukan TL dalam memperoleh kebahagiaan melalui hal positif berupa saling tolong menolong, sikap menghormati dan aktif mengikuti kegiatan sosial yang diadakan lingkungan. Kebahagiaan TL sesuai dengan sudut pandang Ibn Al Haytham yaitu tergolong kebahagiaan dari segi perilaku terpuji.<sup>120</sup>

Berdasarkan analisis data wawancara tersebut ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dari kedua subjek akan makna hidup dalam mencapai kebahagiaan. Hal ini terjadi karena makna hidup berasal dari perasaan bahagia individu yang telah mereka ciptakan sendiri atau dapat diartikan bahwa kebermaknaan hidup adalah hal yang melekat dalam diri seseorang, sehingga teori tersebut sejalan dengan konsep Yalom tentang kebermaknaan hidup.<sup>121</sup> Persamaan dan perbedaan dari hasil analisis data wawancara dapat dilihat dalam penyajian Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Makna Hidup Dalam Kebahagiaan Pria Dewasa Madya Belum Menikah**

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Kedua subjek memperoleh kebahagiaan dari pengalaman penderitaan di masa lalu	Cara memaknai hidup yang dipilih dengan fokus sesuai keinginan subjek
2.	Proses memberikan makna dalam hidup bergantung pada perasaan bahagia yang diperolehnya	Jenis kebahagiaan yang diperoleh setelah subjek menentukan cara memaknai hidup
3.	Kebahagiaan subjek muncul akibat penghayatan atas pengalaman yang dilaluinya	Sikap dan perilaku yang subjek lakukan dalam menciptakan perasaan bahagia

<sup>120</sup> Helga Margareth, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al Haytham," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14 (2019): 32

<sup>121</sup> Ranny Surya Atmaja, "Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Belum Menikah," no.4(2020): 23



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

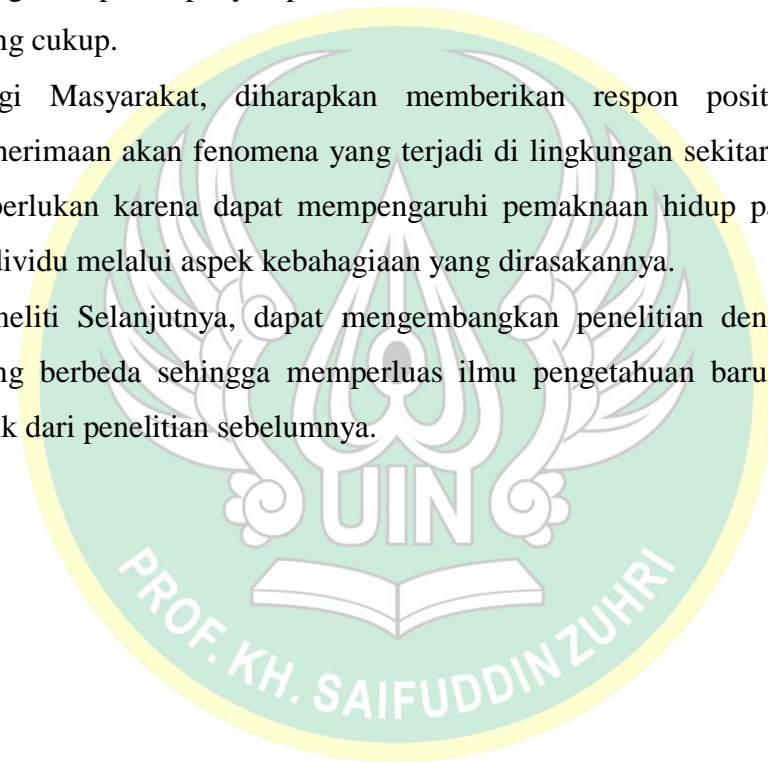
Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui metode observasi dan wawancara terkait dengan topik yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Maka diperoleh hasil analisis bahwa aspek kebahagiaan merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana seseorang dapat memberikan pemaknaan dalam menjalani kehidupan di dunia. Kebahagiaan ini pula mempengaruhi makna hidup seseorang karena membawa emosi positif di dalam pencapaian tujuan atau sesuatu yang menjadi keinginan untuk diraihinya selama hidup. Kebahagiaan juga dapat berasal dari adanya pengalaman dan penghayatan akan segala sesuatu yang telah dialami oleh individu. Perasaan bahagia memiliki tiga jenis yang berbeda sesuai dengan pandangan Ibn Al Haytham yaitu kebahagiaan jasmani, kebahagiaan dari segi perilaku terpuji, dan kebahagiaan yang abadi di akhirat. Jadi, kebahagiaan itu tergantung pada perspektif masing - masing individu.

Kedua subjek dapat memaknai kehidupannya melalui pengalaman di masa lalu yang merubah konsep dari penderitaan menjadi penerimaan diri, sehingga hal tersebutlah yang memunculkan kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, ada juga penghayatan dan keyakinan di setiap hal yang dilakukan oleh subjek yang membuat mereka dapat menikmati semua proses dalam menemukan arah dan arti yang ingin dituju yang menumbuhkan kebermaknaan dalam kehidupan yang dijalani. Jenis kebahagiaan Subjek JR dan Subjek TL itu berbeda, namun hal ini tidak menjadi masalah karena kebahagiaan sendiri merupakan hasil dari perspektif individu masing - masing yang berdampak pada cara memaknai hidup pilihan mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai makna hidup dalam mencapai kebahagiaan bagi pria yang belum menikah di Desa Sidareja Kabupaten Cilacap ini memiliki beberapa masukan sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua, seharusnya dapat memberikan ruang kepada anaknya untuk memutuskan hal apa saja yang menjadi tujuan hidupnya dengan tidak memaksakan kehendak pribadi dan selalu mendukung akan keinginan anaknya yang mengarah pada perilaku positif seperti menikah yang merupakan penyempurna ibadah, serta senantiasa memberi perhatian yang cukup.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan memberikan respon positif terhadap penerimaan akan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini diperlukan karena dapat mempengaruhi pemaknaan hidup pada seorang individu melalui aspek kebahagiaan yang dirasakannya.
3. Peneliti Selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda sehingga memperluas ilmu pengetahuan baru yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan I. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani, Seni Mengelola Data: Penerapan Triagulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada penelitian pendidikan sosial, *Historis: Jurnal kajian, penelitian & pengembangan pendidikan sejarah* 5(2020): 146-150.
- Anas, Muhammad, Nur Fadhilah Umar, and Akhmad Harum. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 6, no. 1 (2022): 51–64. <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/2123>.
- Anugrah, Eka rahmadani, Rindhayani Rahmat, Anandany Arlita, and Ahmad Sofyan. "Gambaran Kesuksesan Dan Kebahagiaan (Pendekatan Filsafat Ilmu Perspektif Psikologi Humanistik)." *Jurnal Intervensi Psikologi* 2 (2019): 1–15.
- Arroisi, Jarman, and Ahmad Rizqi Fadlilah. "Konsep Hasrat Perspektif Deleuze Dan Al-Ghazali (Analisis Perbandingan Makna Hasrat Dalam Psikologi)." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 63. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.8954>.
- Atmaja, Ranny Surya. "Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Belum Menikah," 2020.
- Atsniyah, Lia, and Ratna Supradewi. "Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal." *Universitas Islam Sultan Agung*, 2019, 361–66.
- Aziz, Rahmat. "Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar." *Proyeksi* 6, no. 2 (2019): 1. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.1-11>.
- Bastaman. *Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010. hlm 3.
- Bowen, Shannon A. "Metode Penelitian." *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*, 2019, 27–35.
- Chistira irenna wilhelmina bolla. "Subjective Well-Being Pada Laki - Laki Dewasa Madya Yang Belum Menikah," 2019.
- Dahrul, Annida, and Rima Wilantika. "Peran Masa Lalu Terhadap Penderitaan Pria Melajang Sepanjang Hayat." *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 1 (2020): 1–13.
- Dina cahyania. "Tinjauan Pembelian Atas Prosedur Peralatan Kantor Pada Pt Deltra Wijaya Konsultan," 2018.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Emil Frankl, Viktor. *Man's Search for meaning*. Jakarta: Noura Books. 2019. hlm. 233.

- Eramega, Barbieditya. "Makna Kebahagiaan Pada Adiyuswa Pria Yang Melajang Dan Hidup Sendiri." *Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM* 4 (2018): 32.
- Fatimah, Mauliawati, and Fathul Lubabin Nuqul. "Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan Dan Kebermaknaan Hidup." *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 145. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5125>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitriyani, Ruri. "Subjective Well Being Pada ' Bujang Tua ' Muslim Dewasa Madya." *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 83–89.
- Fuadi. "Refleksi Pemikiran Hamka." *Substansia* 20, no. April (2018): 17–34.
- Hafiza, Sarah, and Marty Mawarpury. "Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018): 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>.
- Harahap, Nursapia. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama (Medan: Wal asri publishing, 2020).
- Haryono, Eko. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, (2020): 21 - 34.
- Hasil Wawancara dengan Informan JR pada hari Kamis, 6 Juni 2024 pukul 15.00 – 16.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Informan TL pada hari Jum'at, 7 Juni 2024 pukul 16.00 - 17.00 WIB
- Hidayah, Rosyi Ibnu, and Nawawi. "Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2021): 15–25.
- Himawan, Karel K. "Menikah Adalah Ibadah: Peran Agama Dalam Mengkonstruksi Pengalaman Melajang Di Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 2 (2020): 120. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.56548>.
- Jamani, M. "Fenomena Laki-Laki Terlambat Menikah Pada Masyarakat Hulu Sungai Di Kecamatan Haur Gading (Study Kasus Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai ....)" *Jurnal Confrence Proceedings* 3 (2021): 1–7.
- Jumlah Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan di Indonesia tahun 2022, <https://sens.usbps.go.id> diakses 13 Juli 2024
- Khazuran, Siti. "Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat - Ayat Pernikahan," 2019, 19–68.
- Lisnanti, Anisa Ultari, and Herlin Nafilasari. "Pendekatan Konseling Viktor Frankl Dan Relevansinya Bagi Pendampingan Siswa Di Masa Krisis." *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2023): 126–31.
- Listiyorini, Ety. "Kebahagiaan Pria Dewasa Madya Yang Melajang," 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/43778/>.
- Lubis, Bernard. "Syukur Dengan Kebahagiaan Remaja." *Jurnal Pionir* 5, no. 4 (2019): 282–87.



- Margareth, Helga. "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al - Haytham," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14 (2019): 32.
- Nanik, Ananda Lativa Putri, and Lucky A. S. Hariani. "Psychological Well Being Pria Dan Wanita Ditinjau Dari Status Pernikahan." *Temu Ilmiah Nasional HIMPSI*, no. November (2018): 1–9.
- Nuzulia, Atina. "Makna Kehidupan Wanita Madya." *Angewandte Chemie International Editi* 1 (2020): 5–24.
- Pello, Sindhy Mariam Magdalena, and Christiana Hari Soetjningsih. "Kebahagiaan Pada Wanita Dewasa Madya Yang Melajang" 16, no. 1 (2020): 634–43.
- Pusvitasari, Putri, and Arini Mifti Jayanti. "Pemaafan Dan Kebahagiaan Pada Lansia." *Jurnal Psikologi Insight* 4, no. 1 (2020): 73–83. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24598>.
- Putra, Gede Bagus Brahma, and I Ketut Sudibia. "Faktor - Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1 (2019): 79–94.
- Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *Indonesian Journal of School Counseling* 3 (2019): 35–40.
- Putri, Endrika Widdia. "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al - Farabi." *BMC Microbiology* 17, no. 1 (2018): 1–14.
- Putri, Viqri Novielza, Ifdil Ifdil, Yusri Yusri, and Frischa Meivilona Yendi. "Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos." *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 2 (2020): 126–35. <https://doi.org/10.24036/4.24367>.
- Rasyid, Ar. "Filsafat Dan Pemikiran Islam." *Jurnal Al Ijtima'iyyah* 19, no. 2 (2019): 22–36.
- Rumagit, Veren V. "Makna Kebahagiaan Pada Lansia Di Kelurahan Kairagi Dua." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2021): 14–28.
- Sahrani, Sohari. "Tinjauan Pustaka Mengenai Pernikahan Fikih Munakahat," 2018, 11–38.
- Sanasintani. *Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Purwokerto: Selaras Media Kresindo, 2020.
- Setiawan, Halim. "Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 59–74. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.268>.
- Setyariza, Nur Ayu, Intan Kusumawardani, Sri Erna Widayati, and Yekti Handayani. "Analisis Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Filsafat Islam" 4 (2024): 895–903.
- Siby, Preysi Sherly, Lilies Sri, and Rachmawati Joesoef. "Interpersonal Skill Dan Penyelesaian Konflik Individu Pada Usia Dewasa Awal Pendahuluan." *Jurnal Ilmiah Solusi* 1, no. 4 (2022): 235–44.
- Sugiarto. "Teori Pemaknaan Dalam Hidup." *Journal Article* 4, no. 1 (2019): 1–23.
- Syahfitri, Rahmadani. "Faktor-Faktor Belum Menikah Dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya Di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan." *Skripsi*, 2021.



- Tampubolon, Monalisa Octavia, and Yohanis Franz La Kahija. "Pengalaman Melajang Wanita Adiyuswa Di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa : Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal EMPATI* 9, no. 1 (2020): 65–71. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26923>.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cetakan I. Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri, 2019.
- Zulkarnain, Zulkarnain. "Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 18–38. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>.





**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Anda mendefinisikan diri sebagai pria yang belum menikah ?
2. Apa yang menjadi alasan Anda membuat keputusan tersebut ?
3. Apakah Anda sudah benar – benar tidak memiliki keinginan untuk menikah ?
4. Apakah dengan melakukan hal tersebut, Anda sudah dapat menemukan makna dalam kehidupan saat ini ?
5. Dengan cara apa Anda dapat memaknai hidup , apakah cukup melalui perasaan bahagia sudah menjadikan kehidupan Anda bermakna ?
6. Ketika Anda tidak memperoleh kebahagiaan, Apakah hal tersebut membuat hidup Anda menjadi tidak bermakna ?
7. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi hal tersebut ketika terjadi dalam hidup Anda ?
8. Apakah ada hal lain yang bisa menjadikan Anda dapat memaknai hidup ?
9. Makna hidup seperti apa yang sebenarnya Anda harapkan ?
10. Bagaimana perasaan Anda ketika menjumpai orang yang menikah di lingkungan Anda ?
11. Hal apa yang Anda sukai lakukan ketika perasaan itu tiba – tiba muncul ?
12. Apa tanggapan Anda terhadap orang yang telah menikah ?
13. Apakah kebahagiaan itu penting menurut sudut pandang Anda ?
14. Seberapa penting kebahagiaan jika dikaitkan dengan kekayaan dan jabatan ?
15. Apakah keterkaitan antara kebahagiaan dengan kesehatan juga penting ?
16. Apakah kebahagiaan memiliki peran besar terhadap pencapaian yang menjadi tujuan hidup Anda ?
17. Bagaimana perasaan Anda ketika mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan tersebut ?
18. Pengalaman atau peristiwa apa yang paling membahagiakan dalam hidup Anda ?
19. Kebahagiaan seperti apa yang Anda inginkan dalam hidup sekarang ini ?
20. Bagaimana cara Anda untuk memperoleh rasa bahagia tersebut ?

## Lampiran 2

### TRANSKRIP WAWANCARA

#### Subjek 1

Nama : JR

Usia : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Agama : Islam

Alamat : Dusun Cikalong RT 03 RW 07 Desa Sidareja

Pekerjaan : Wiraswasta

Hari, Tanggal : Kamis, 6 Juni 2024

Waktu : 15.00 - 16.00 WIB

Keterangan : P = Peneliti

S = Subjek

Teks Wawancara	
P :	Bagaimana Anda mendefinisikan diri sebagai pria yang belum menikah ?
S :	Saya itu sebenarnya sama dengan pria lain pada umumnya mbak, saya ingin menikah, dan membangun keluarga kecil yang bahagia. Hanya saja sampai sekarang saya belum menikah, karena ada kejadian di masa lalu yang masih terus membuat saya tidak yakin untuk melakukan hal tersebut.
P :	Apa yang menjadi alasan Anda membuat keputusan tersebut ?
S :	Jadi begini mbak, sampai saat ini saya masih bingung kenapa ayah saya tidak memberikan restu untuk saya menikahi pacar saya. Namun, tidak lama selang satu tahun setelah kejadian penolakan itu malah dia menikahkan adik saya dengan calonnya di tahun 1999. Sebenarnya, saya ingin tahu alasan ayah saya menolak untuk merestui saya menikah karena dia sama sekali tidak memberi penjelasan yang pasti kepada saya. Mungkin itu alasan terbesar saya belum menikah sampai sekarang, ya karena takut tidak direstui lagi.
P :	Apakah Anda sudah benar – benar tidak memiliki keinginan untuk menikah ?
S :	Saya merasa sangat sedih setelah kepergian Ibu di tahun 2014 mba. Keadaan saya saat itu begitu terpuruk karena kesehatan fisik yang terganggu. Maka dari itu, saya fokuskan agar kesehatan saya membaik terlebih dahulu dan alhamdulillah setelah berobat selama 8 bulan saya bisa sembuh. Semenjak itu saya tidak memikirkan pandangan atau penilaian orang lain terhadap saya yang tidak menikah, meskipun saya sendiri masih memiliki keinginan, tetapi tidak untuk saat ini karena masih ada hal – hal tertentu yang membuat saya tidak siap.

P :	Apakah dengan melakukan hal tersebut, Anda sudah dapat menemukan makna dalam kehidupan saat ini ?
S :	Saya rasa sudah mba, karena saya melakukan segala sesuatunya sesuai dengan keinginan dan pengalaman pribadi yang saya alami dalam hidup. Jadi, dengan adanya hal tersebut sudah cukup bagi saya untuk dapat menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya.
P :	Dengan cara apa Anda dapat memaknai hidup , apakah cukup melalui perasaan bahagia sudah menjadikan kehidupan Anda bermakna ?
S :	Saya memaknai hidup dengan cara menentukan tujuan yang ingin saya capai selama hidup. Kemudian dengan adanya perasaan bahagia menurut saya cukup sih untuk menjadikan kehidupan seseorang bermakna, sebab kebahagiaan dan tujuan itu saling keterkaitan dengan bagaimana penemuan makna hidup.
P :	Ketika Anda tidak memperoleh kebahagiaan, Apakah hal tersebut membuat hidup Anda menjadi tidak bermakna ?
S :	Tentu saja mba, kalau saya tidak merasa bahagia itu berpengaruh terhadap makna dalam kehidupan saya. Hal ini membuat saya tidak kehilangan arah dan arti hidup yang ingin dicapai.
P :	Bagaimana cara Anda untuk mengatasi hal tersebut ketika terjadi dalam hidup Anda ?
S :	Ya kalo semisal ini terjadi pada saya, tentu saya akan mencari kebahagiaan itu melalui berbagai cara agar saya kembali menemukan tujuan yang ingin dicapai selama hidup dan saya dapat memaknai kehidupan ini mba. Tanpa makna hidup akan menjadikan kehidupan hampa diibaratkan mayat hidup, karena bergerak tetapi tidak mengerti arah dan arti tujuan.
P :	Apakah ada hal lain yang bisa menjadikan Anda dapat memaknai hidup ?
S :	Mungkin melalui penderitaan dari pengalaman di masa lalu mba. Seperti halnya kejadian penolakan yang Ayah saya lakukan dahulu membuat banyak perubahan dalam hidup saya. Awalnya merasa berat sampai akhirnya saya bisa menerima semua itu. Hal ini membuat hidup saya bermakna dan diri saya berharga.
P :	Makna hidup seperti apa yang sebenarnya Anda harapkan ?
S :	Hidup di dunia cukup sekali dan itu pun hanyalah sementara. Ya, jadi saya mengharapkan kehidupan ini dapat bermakna baik untuk saya sendiri maupun untuk orang lain di sekitar. Saya memaknai hidup dengan kegiatan dan pikiran yang positif agar selalu dapat melakukan kebaikan yang diridhoi Allah SWT.
P :	Bagaimana perasaan Anda ketika menjumpai orang yang menikah di lingkungan Anda ?
S :	Ketika saya menjumpai seseorang yang sudah menikah rasanya sedih sekali mba, kenapa yah nasib saya tidak seberuntung orang tersebut. Karena jujur mba saya



	sangat ingin memiliki pendamping hidup agar nanti tidak merasa kesepian gitu.
P :	Hal apa yang Anda sukai lakukan ketika perasaan itu tiba – tiba muncul ?
S :	Ya, paling ketika saya sedang sedih berusaha berpikir positif aja lah mba. Perasaan semacam itu kan hal wajar dan tidak bisa dihindari, jadi saya pasti akan menenangkan diri dengan membaca Al – Qur’an walau cuma beberapa menit. Setidaknya dengan begitu perasaan dan pikiran saya dapat teralihkan.
P :	Apa tanggapan Anda terhadap orang yang telah menikah ?
S :	Disisi lain, saya melihat orang tersebut ikut merasa bahagia karena telah menemukan tambatan hatinya. Ya, walau bagaimana pun melangsungkan pernikahan adalah sesuatu yang dianjurkan dalam islam sebagai salah satu ibadah yang menyempurnakan agama bukan begitu mba.
P :	Apakah kebahagiaan itu penting menurut sudut pandang Anda ?
S :	Kebahagiaan itu sebagai hal yang membawa kesenangan dan kenyamanan dalam hidup, kebahagiaan itu bisa dalam berbagai bentuk mba. Selain itu, seseorang yang bahagia cenderung berperilaku positif sehingga ketika dihadapkan suatu permasalahan atau kesulitan dia akan memandang hal tersebut dengan penerimaan bahwa akan ada solusi dan hikmah dibalik itu serta membentuk sikap optimis dalam dirinya. Ya, jadi kebahagiaan itu penting menurut saya.
P :	Seberapa penting kebahagiaan jika dikaitkan dengan kekayaan dan jabatan ?
S :	Salah satu yang membuat kebahagiaan itu penting adalah adanya kekayaan dan jabatan, namun hal ini hanya pada sebagian orang saja. Kalo saya kebahagiaan lebih mengarah pada bagaimana cara kita dalam menikmati hidup, karena nyatanya saya yang berpenghasilan cukup tetapi tetap saja kadang kalanya merasa tidak bahagia. Apalagi sekarang banyak yang menyalahgunakan jabatannya dan mereka yang memandang kekayaan itu sebuah kebahagiaan pasti akan selalu menjadikan dirinya menginginkan lebih sehingga tidak pernah cukup dengan apa yang telah dimilikinya.
P :	Apakah keterkaitan antara kebahagiaan dengan kesehatan juga penting ?
S :	Kesehatan bisa dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Saya sendiri telah mengalaminya mba, dulu waktu saya sakit dan harus berobat selama 8 bulan rasa tidak enak sekali. Boro – boro bisa merasakan kebahagiaan sedang untuk dapat menjalani hidup sehari – hari itu sangat berat mba. Makanya, saya bisa bilang kalo kesehatan dapat dijadikan tolak ukur kebahagiaan seseorang. Sebab ketika kita sehat secara fisik maupun psikis dapat membuat kehidupan menjadi bermakna.
P :	Apakah kebahagiaan memiliki peran besar terhadap pencapaian yang menjadi tujuan hidup Anda ?
S :	Iya mbak, karena ketika saya tidak bahagia cenderung merasa malas dalam melakukan kegiatan. Padahal yang namanya hidup pasti ada saja kegiatan yang harus dilakukan sebagai pencapaian di hari tersebut. Contohnya begini mbak,

	saya ingin menjadi orang yang sukses. Akan tetapi, saya malas untuk bekerja. Jadi, bagaimana saya bisa mencapai kesuksesan yang merupakan tujuan hidup. Sedangkan, saya hanya diam dan tidak mau usaha. Lain ceritanya ketika saya bekerja, kesuksesan itu akan lebih mudah tercapai.
P :	Bagaimana perasaan Anda ketika mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan tersebut ?
S :	Yang pasti saya akan merasa sangat kecewa ketika mengalami kegagalan ditengah melakukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut. Tapi, mau gimana ya mba kan setiap usaha ada kalanya gagal. Dari kegagalan itu bisa dijadikan perbaikan agar kedepannya tidak terulang lagi. Ambil hikmahnya aja dan jangan patah semangat kalo gagal ya berarti harus kerja lebih keras supaya tujuan bisa tercapai.
P :	Pengalaman atau peristiwa apa yang paling membahagiakan dalam hidup Anda ?
S :	Sejauh ini, pengalaman paling membahagiakan dalam hidup saya adalah ketika bisa sembuh dari penyakit maag kronis. Karena selama 8 bulan itu terasa berat sekali, waktu itu saya juga sempat hampir menyerah. Tapi Alhamdulillah mba semua bisa dilalui, saya sangat bersyukur bisa sembuh. Allah SWT masih baik kepada saya karena memberikan kesehatan dan kesempatan untuk saya menjalani kehidupan lebih lama di dunia.
P :	Kebahagiaan seperti apa yang Anda inginkan dalam hidup sekarang ini ?
S :	Kalo kebahagiaan yang saya inginkan sekarang ini, lebih mengarah kepada upaya memperbaiki diri di hadapan sang pencipta. Hal ini saya lakukan sebagai bentuk rasa syukur atas segala kenikmatan yang masih diberikan.
P :	Bagaimana cara Anda untuk memperoleh rasa bahagia tersebut ?
S :	Dengan melakukan amalan baik seperti menjalin silaturahmi, melaksanakan ibadah yang diperintah, dan menghindari dari perbuatan yang membawa kemudharatan.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Subjek 2

Nama : TL

Usia : 55 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Agama : Islam

Alamat : Dusun Cikalong RT 04 RW 07 Desa Sidareja

Pekerjaan : Buruh

Hari, Tanggal : Jum'at, 7 Juni 2024

Waktu : 16.00 - 17.00 WIB

Keterangan : P = Peneliti

S = Subjek

Teks Wawancara	
P :	Bagaimana Anda mendefinisikan diri sebagai pria yang belum menikah ?
S :	Saya dulu cuma bisa sekolah sampai tamat SD saja mba, sengaja saya tidak melanjutkan sekolah ke SMP karena kasihan sama orangtua. Apalagi, Bapak sedang sakit Stroke rasanya ga tega dengan ibu kalo harus bekerja sendiri. Adik saya juga banyak, makanya kebutuhan juga terus tambah terlebih perekonomian yang dikatakan dalam keadaan buruk. Setelah itu, fokus saya hanya bekerja jadi kurang memperhatikan diri sendiri. Makanya hingga di usia sekarang pun saya belum menikah juga. Ya karena belum menikah bukan hal yang buruk, justru saya merasa bebas dalam menjalani aktivitas di setiap kesehariannya tanpa ada yang mengaturnya.
P :	Apa yang menjadi alasan Anda membuat keputusan tersebut ?
S :	Saya sudah cukup merasa senang karena bisa melihat kedua orang tua dan adik – adik saya hidup tanpa berkekurangan sehingga bisa lulus sekolah sampai di jenjang SMK. Tidak seperti saya yang putus sekolah demi membantu perekonomian orang tua pada saat itu. Memang dari dulu saya terlalu mengutamakan keluarga daripada diri saya sendiri mba. Saya dulu itu, pribadi yang jarang bersosial sehingga masyarakat memandang negatif dengan status tidak menikah yang melekat pada diri saya.
P :	Apakah Anda sudah benar – benar tidak memiliki keinginan untuk menikah ?
S :	Ya untuk sekarang ini terlebih usia yang tidak muda lagi, sepertinya saya bukannya belum tetapi memang sudah tidak berniat untuk menikah mba.

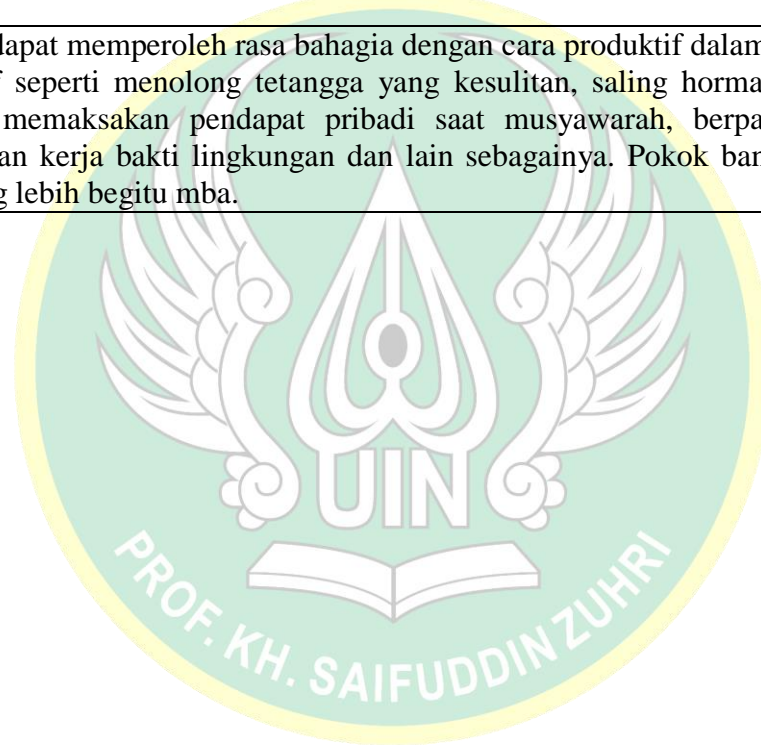
	Keinginan saya untuk menikah telah hilang, meski menikah itu tidak ada batasan usia karena setiap orang berhak menikah di usia berapa saja. Namun, pemerintah telah berasumsi bahwa pernikahan diatas usia 25 tahun sudah masuk kategori telat menikah. Nyatanya, saya tetap bisa merasa nyaman walau tidak ada pasangan di samping saya.
P :	Apakah dengan melakukan hal tersebut, Anda sudah dapat menemukan makna dalam kehidupan saat ini ?
S :	Iya mbak, saya bisa menemukan makna hidup yang saya inginkan yaitu bisa bermanfaat di lingkungan sekitar. Jadi, dengan melakukan hal tersebut saya merasakan kalau hidup saya bermakna sebab bisa menolong sesama.
P :	Dengan cara apa Anda dapat memaknai hidup , apakah cukup melalui perasaan bahagia sudah menjadikan kehidupan Anda bermakna ?
S :	Saya memaknai hidup dengan cara menjaga sikap dan perilaku ketika berada di lingkungan masyarakat, karena dengan membuat orang lain bahagia saya merasa bisa memberikan makna dalam kehidupan.
P :	Ketika Anda tidak memperoleh kebahagiaan, Apakah hal tersebut membuat hidup Anda menjadi tidak bermakna ?
S :	Jika tidak ada kebahagiaan seseorang pasti akan bingung untuk memahami tujuan dari hidup yang dia jalani saat ini dan hal ini berdampak pada kebermaknaan hidup.
P :	Bagaimana cara Anda untuk mengatasi hal tersebut ketika terjadi dalam hidup Anda ?
S :	Hal yang mungkin saya akan lakukan yaitu dengan mengubah pemikiran dan penghayatan terhadap hidup yang mulanya tidak bermakna menjadi sangat bermakna.
P :	Apakah ada hal lain yang bisa menjadikan Anda dapat memaknai hidup ?
S :	Selain itu, hal lain yang bisa dilakukan untuk memaknai hidup adalah meyakini dengan penuh tanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya.
P :	Makna hidup seperti apa yang sebenarnya Anda harapkan ?
S :	Makna hidup yang saya harapkan ya mba, hidup yang baik dalam bersosial, memiliki penghayatan akan setiap perilaku yang saya lakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan meyakini akan tujuan hidup yang sangat bermakna.
P :	Bagaimana perasaan Anda ketika menjumpai orang yang menikah di lingkungan Anda ?
S :	Perasaan saya sekarang ini kalau bertemu atau sekedar melihat orang yang menikah di lingkungan biasa saja sih mba, mungkin karena sudah terbiasa kali ya mba. Berbeda dengan dulu yang selalu merasa gelisah dan kepikiran kapan yah bisa begitu. Tapi sekarang mah lebih nyaman sendiri.



P :	Hal apa yang Anda sukai lakukan ketika perasaan itu tiba – tiba muncul ?
S :	Kalo dulu untuk mengalihkan pikiran tersebut agar tidak merasa gelisah, saya sukai melakukan aktivitas bermain burung dara yang notabennya memang sudah menjadi hobi mba.
P :	Apa tanggapan Anda terhadap orang yang telah menikah ?
S :	Gini ya mba, mau menikah atau tidak menikah sekalipun sebenarnya itu bukan suatu masalah, karena setiap orang itu bebas untuk menentukan pilihan di dalam hidupnya. Yang mana mereka akan menjalani jadi keputusan yang diambil sendiri sebab sifatnya yang personal. Dan hal ini pula yang menjadikan orang merasa bahagia. Kalo menurut saya seperti itu mba.
P :	Apakah kebahagiaan itu penting menurut sudut pandang Anda ?
S :	Kalo ditanya kebahagiaan itu penting atau tidak, sudah jelas saya menjawab bahwa kebahagiaan itu penting mba. Karena siapa sih orangnya yang tidak mau hidup dengan perasaan bahagia. Menurut saya ketika kita bisa merasakan kebahagiaan tersebut maka hidup ini akan jauh lebih berarti.
P :	Seberapa penting kebahagiaan jika dikaitkan dengan kekayaan dan jabatan ?
S :	Iya memang dengan adanya kekayaan dan jabatan akan menjadikan diri kita merasa bahagia. Sebab, saya sendiri bukan dari keluarga yang berada bahkan sulit secara ekonomi sehingga tau betul gimana rasanya ketika sedang tidak punya uang padahal kebutuhan hidup yang terus bertambah. Jadi, kekayaan dan jabatan sangat penting untuk bisa membuat orang bahagia serta menunjang kehidupan mereka.
P :	Apakah keterkaitan antara kebahagiaan dengan kesehatan juga penting ?
S :	Gimana bisa buat senang hati, otak ini berpikir keras untuk menemukan cara agar dapat penghasilan yang cukup untuk bertahan hidup. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan saya.
P :	Apakah kebahagiaan memiliki peran besar terhadap pencapaian yang menjadi tujuan hidup Anda ?
S :	Kebahagiaan merupakan salah satu hal yang harus dijadikan aspek penting dalam hidup, agar kita mempunyai arah dan tujuan yang ingin dicapai dengan jelas. Saya merasa pada saat bahagia lebih mudah dalam memahami hal yang menjadi keinginan diri sehingga fokus saya adalah untuk mencapai tujuan itu.
P :	Bagaimana perasaan Anda ketika mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan tersebut ?
S :	Pada saat saya gagal dalam mencapai tujuan tersebut, itu tandanya usaha saya kurang mba. Hal tersebut justru akan membuat saya berusaha lagi sampai berhasil agar tidak ada kegagalan, sehingga saya tidak merasa sedih.
P :	Pengalaman atau peristiwa apa yang paling membahagiakan dalam hidup Anda ?



S :	Kalo momen bahagia menurut saya adalah ketika bisa melihat kebutuhan keluarga terpenuhi, adik – adik bisa selesai sekolah malah sekarang itu udah pada membangun keluarganya masing – masing. Mungkin, pengalaman yang membuat saya merasa paling membahagiakan itu sih mba. Bisa bantu orang tua perekonomian mereka, intinya saya melihat keluarga senang sudah ikut bahagia mba.
P :	Kebahagiaan seperti apa yang Anda inginkan dalam hidup sekarang ini ?
S :	Kebahagiaan yang saya inginkan cukup sederhana mba, hal tersebut bisa dilihat melalui kegiatan sosial dilingkungan, karena sekarang saya sadar bahwa dulu saya jarang sekali mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Jadinya, itu yang menjadi motivasi saya bisa bahagia.
P :	Bagaimana cara Anda untuk memperoleh rasa bahagia tersebut ?
S :	Saya dapat memperoleh rasa bahagia dengan cara produktif dalam melakukan hal positif seperti menolong tetangga yang kesulitan, saling hormat menghormati, tidak memaksakan pendapat pribadi saat musyawarah, berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti lingkungan dan lain sebagainya. Pokok banyak deh mbak, kurang lebih begitu mba.



**Lampiran 3**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

( Subjek JR )



(Subjek TL)



## Lembar Informed Consent

(Subjek 1)

**SURAT PERSETUJUAN OBSERVASI DAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:



Nama : JR  
Usia : 52 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Alamat : Cikalong RT 03 Rw 07 Sidareja

Dengan ini, menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang mendukung penyelesaian tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul "Makna Hidup Dalam Mencapai Kebahagiaan Bagi Pria Yang Belum Menikah Di Desa Sidareja Cilacap." Yang dilakukan oleh :

Nama : Novita Sari Putri Nurhikmah  
NIM : 2017101145

Dengan adanya pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Sidareja, 06 Juni 2024

Subyek	Peneliti
 ( JR )	 ( Novita Sari Putri Nurhikmah )

(Subjek 2)

**SURAT PERSETUJUAN OBSERVASI DAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:



Nama : TL  
Usia : 55 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Alamat : Dusun Cikalong RT 04 Rw 07 SIDAREJA

Dengan ini, menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang mendukung penyelesaian tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul "Makna Hidup Dalam Mencapai Kebahagiaan Bagi Pria Yang Belum Menikah Di Desa Sidareja Cilacap." Yang dilakukan oleh :

Nama : Novita Sari Putri Nurhikmah  
NIM : 2017101145

Dengan adanya pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Sidareja, 07 Juni 2024

Subyek	Peneliti
 ( TL )	 ( Novita Sari Putri Nurhikmah )

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Novita Sari Putri Nurhikmah  
Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 01 November 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Cikalong RT 04 RW 07 Sidareja Cilacap  
Agama : Islam  
Email : [hikmahnovi8@gmail.com](mailto:hikmahnovi8@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan Formal

1. RA Masithoh Cikalong
2. SD Negeri Sidareja 01
3. SMP Negeri 2 Sidareja
4. SMA Negeri 1 Sidareja
5. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ An – Nur Cibenon
2. TPQ Raudlotul Mujahadah Cikalong
3. Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem